

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN  
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SDN 07 KENDARI BARAT KOTA KENDARI**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam  
Pada Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

**SURIATI**

NIM: 80100210111

Promotor:

**Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A.**

**Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag.**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Juli 2012

Penulis

**SURIATI**  
**NIM. 80100210111**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Kendari Barat Kota Kendari”, yang disusun oleh saudari **Suriati**, NIM: 80100210111, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 2 Agustus 2012 M bertepatan dengan tanggal 13 Ramadhan 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (\_\_\_\_\_)
2. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (\_\_\_\_\_)

### PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I (\_\_\_\_\_)
2. Dr. Salahuddin, M.Ag. (\_\_\_\_\_)
3. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (\_\_\_\_\_)
4. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (\_\_\_\_\_)

Makassar, Agustus 2012

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**  
NIP 19641110 199203 1 005

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP 19540816 198303 1 004



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله

واصحابه اجمعين اما بعد

Segala puji bagi Allah swt., tahapan panjang dan proses melelahkan telah Allah akhiri dengan lahirnya karya ini. Allah jugalah yang telah membimbing penulis , menunjukan jalan kemudahan serta melapangkan segala rintangan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai bagian rangkaian tugas akhir perkuliahan.. Salawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., suri teladan manusia dalam kehidupan.

Selanjutnya, peneliti pun menyadari bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan tesis ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Kepada mereka patutlah kiranya penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Pembantu Rektor I, II, III, dan IV.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., selaku Asdir I dan Prof. Dr. H. Nasir A.Baki, M.A. selaku Asdir II yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

3. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki dan Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., selaku promotor dan kopromotor, atas saran-saran dan masukan serta bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam penyelesaian tesis ini.
4. Ketua dan Sekretaris Program Studi Dirasah Islamiyah atas bimbingan dan dorongan yang diberikan serta para dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmu mereka kepada peneliti selama mengikuti pendidikan, juga pada seluruh karyawan PPs yang telah membantu sehingga memudahkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh karyawan/karyawati Tata Usaha Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak membantu kami dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
6. Pimpinan dan karyawan/karyawati perpustakaan, yang telah berkenan memberikan berbagai referensi untuk kepentingan studi kami.
7. Kepala Badan Litbang Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian ini.
8. Kepala Diknas Kota Kendari, yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melakukan penelitian di SDN 07 Kendari Barat.
9. Kepala SDN 07 Kendari Barat, yang telah memberikan peluang dan berbagai masukan sehubungan dengan pembahasan hasil penelitian dalam penyelesaian tesis ini.
10. Kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, memelihara, memberikan landasan pendidikan dan mendoakan penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.

11. Kepada suami tercinta Amirudin dan kedua anak saya Syahrul Mubaraq dan Nurul Annisa yang dengan sabar dan penuh kerelaan untuk menunda segala kegembiraan dan kebersamaan, memberi lebih banyak waktu kepada penulis untuk tetap fokus selama masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir studi ini. Tanpa dukungan dan pengertian serta ketulusan mereka niscaya sulit bagi penulis menyelesaikan tugas ini.
12. Keluarga dan kerabat serta teman-teman, yang telah mendoakan dan membantu baik berupa material maupun non material sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dan studi di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
13. Semua pihak, yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang belipat ganda dari Allah swt. Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Makassar, Mei 2012

Penulis

SURIATI  
NIM: 80100210111

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	x
ABSTRAK .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1-22</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka .....	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	19
F. Garis Besar Tesis.....	21
 <b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	 <b>23-63</b>
A. Hakikat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	23
B. Tujuan di Terapkan KTSP di sekolah.....	29
C. Landasan dan Karakteristik KTSP.....	32
1. Landasan Pengembangan KTSP.....	32
2. Karakteristik KTSP.....	33
3. Pentingnya KTSP diterapkan di Sekolah.....	35
D. Mutu Pendidikan Agama Islam.....	43
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....	50
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	58
E. Kerangka Pikir.....	62
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	 <b>64-74</b>
A. Lokasi dan Jenis Penelitian.....	64
B. Pendekatan Penelitian.....	65



C. Sumber Data.....	66
D. Instrumen Penelitian.....	67
E. Metode Pengumpulan Data. ....	68
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	70
G. Pengujian Keabsahan Data. ....	72
 <b>BAB IV ANALISIS MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN SDN 07 KENDARI BARAT.....</b>	 75-143
A. Profil Lokasi Penelitian .....	75
B. Proses Implementasi KTSP dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Kendari Barat.....	80
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi KTSP dalam Meningkatkan Mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat.....	110
D. Hasil Proses Implementasi KTSP dalam Meningkatkan Mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat.....	127
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 144-150
A. Kesimpulan .....	144
B. Implikasi Penelitian .....	145
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 147
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matrik Fokus Penelitian.....	15
Tabel 2. Nama-nama Kepala SDN 07 Kendari Barat Kota Kendari .....	75
Tabel 3. Keadaan Tenaga Pengajar di SDN 07 Kendari Barat Kota Kendari.....	77
Tabel 4. Keadaan Peserta Didik di SDN 07 Kendari Barat.....	78
Tabel 5. Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN 07 Kendari Barat.....	79



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Benar Telah Melakukan Penelitian Pada SD Negeri 07 Kendari Barat
3. Rekomendasi Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Daftar Informan Guru SDN Negeri 07 Kendari Barat
6. Daftar Informan Peserta Didik SDN Negeri 07 Kendari Barat
7. Dokumentasi SD Negeri 07 Kendari Barat
8. Dokumentasi Informan SD Negeri 07 Kendari Barat
9. Dokumentasi Proses Wawancara
10. Dokumentasi Proses Pembelajaran
11. Dokumentasi Kegiatan IMTAQ SDN 07 Kendari Barat
12. Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka
13. Dokumentasi Kegiatan Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi*

#### 1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengn titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ها	ha	h	ha
ء	hamsah	,	apostrof
ی	ya	y	ye

## 2. Vokal dan Konsonan

### a. Vokal

Vokal atau bunyi (a), (i), dan u ditulis dengan ketentuan sebagai berikut :

Vokal	Pendek	Panjang
<i>fathah</i>	a	ā
<i>Kasrah</i>	i	ī
<i>ḍammah</i>	u	ū

- b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (au) misalnya *bayn* ( بين ) dan *qawl* ( قول ).
- c. *Syaddah*, dilambangkan dengan konsonan ganda
- d. Kata sandang *al-(alif lam)* ditulis dengan huruf kecil (*al-*)
- e. *Ta marbūṭah* ( ة ) ditransliterasi dengan huruf *h*.
- f. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia.
- g. *Lafẓ al-jalālāh* ( الله ) yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

### ***B.Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. = *subhānahū wa ta'ī*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

r.a. = *raḍiyallāh 'anh*

H = Hijrah

M = Maschi

Q.S. .../...: 4 = Al-Qura'an Surah/ ..., ayat 4





## ABSTRAK

Nama : Suriati  
NIM : 80100210111  
Program Studi : Dirasah Islamiyah  
Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat Kota Kendari

Masalah yang dibahas dalam tesis ini adalah implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Kendari Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat. Untuk mengetahui dan mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat serta solusi implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Kendari Barat. Untuk mengetahui hasil implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Kendari Barat Kota Kendari.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif artinya peneliti mendeskripsikan kenyataan di lapangan secara benar. Untuk membahas masalah tersebut peneliti menggunakan pendekatan teologis normatif, pedagogis, psikologis, dan Yuridis Formal. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrumen* dengan menggunakan *cek list*, buku, pulpen, pedoman wawancara dan kamera. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara berkesinambungan dengan cara mereduksi data, display data, verifikasi data, dan pengujian keabsahan data (triangulasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi KTSP dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap persiapan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan menutup kegiatan pembelajaran namun belum maksimal. Faktor pendukung yang melandasi dan menyemangati implementasi KTSP adalah landasan Yuridis Formal, sarana dan prasarana dan pendanaan. Faktor penghambat implementasi KTSP adalah terbatasnya kemampuan guru PAI memahami KTSP, kurangnya pengembangan aktivitas dan kreativitas peserta didik, kurangnya motivasi belajar peserta didik, lemahnya pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran PAI, lemahnya pembinaan disiplin, dan minimnya alokasi waktu. Solusi terhadap faktor penghambat dalam meningkatkan mutu PAI adalah peningkatan kualitas guru PAI secara berkesinambungan, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan pembinaan disiplin, mengintegrasikan mata pelajaran PAI pada mata pelajaran umum, penambahan alokasi waktu. Hasil Implementasi KTSP dapat dilihat dari nilai laporan hasil belajar peserta didik, kemampuan peserta didik mengetahui ajaran Islam.

Implikasi dalam penelitian ini adalah, jika pengimplementasian KTSP dapat meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat maka diharapkan kepada semua guru dan *stakeholder* dapat bekerja sama dalam memberikan spirit dan ruang gerak yang luas kepada guru PAI dalam menerapkan aturan-aturan yang relevan dengan kondisi peserta didik serta memberikan daya dukung terhadap segala kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan pengadaan buku-buku referensi dan media pembelajaran sebagai penunjang mata pelajaran PAI untuk untuk mengadakan pembinaan kepada peserta didik dalam meningkatkan mutu PAI.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Hakikat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)***

Dalam perspektif rekonstruksionisme disebutkan, bahwa sejak kecil manusia telah memiliki potensi, yang bila dikembangkan secara tepat dan benar, akan menjadikan subyek didik menjadi inovatif dan kreatif, sekaligus memiliki mentalitas yang handal dan tangguh dalam menghadapi dunia yang selalu berkembang.<sup>1</sup> Beranjak dari perspektif di atas, maka oleh banyak ahli khususnya kalangan akademisi, memandang "pendidikan sebagai salah satu bentuk transformasi nilai-nilai kehidupan masyarakat, karena pendidikan memiliki sifat instrumental terhadap tujuan yang ingin dicapai".<sup>2</sup>

Makna penting pendidikan bagi manusia seperti yang telah dikemukakan, mengandaikan atas sebuah kebutuhan terhadap metode atau sarana yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah kurikulum. Kurikulum adalah sebuah konsep atau rencana program pendidikan yang niscaya ada dalam sebuah proses pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya kurikulum sulit untuk membayangkan pencapaian tujuan dan sasaran pendidikan. Dan sebagai alat untuk mencapai tujuan, maka idealnya kurikulum harus mampu mengakomodasi serta memberi manfaat nyata terhadap peserta didik, bahkan terhadap semua elemen yang berkaitan dengan dunia pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Michael W. Apple, *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, Ed. Joy E. Palmer, terj. Farid Assifa, (Yogyakarta : Jendela, 2003), h. 471.

<sup>2</sup>Imam Barnadib, *Dasar- dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1996), h. 43.

<sup>3</sup>Andrew K.H. Siao, *Basic Consideration in Curriculum Development for Theological Education*, (East Asian Journal of Theology, 1983), h. 21.

Sebagai bagian dari komponen pendidikan, maka kurikulum memegang peranan yang amat penting, sehingga kurikulum merupakan inti atau tulang punggung dari kegiatan pendidikan, karena kurikulum merupakan komponen yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun oleh penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa kurikulum merupakan alat yang ampuh dalam upaya membangun sumber daya manusia yang handal. Kurikulum merupakan alat yang hidup dan dinamis, sehingga niscaya untuk selalu diprogram, dikembangkan atau disempurnakan agar dapat relevan dengan konteks, nilai-nilai dan kekuatan sosial.

Kurikulum adalah suatu rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan”.<sup>4</sup> Dari sisi yang lain pandangan tentang kurikulum diartikan secara luas oleh Saylor dan Alex, yang mengatakan bahwa:

Kurikulum bukan hanya memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk pula di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.<sup>5</sup>

Dafit Pratt dalam bukunya *“Curriculum Design and Development”* yang dikutip Muhaimin Dkk, mendefinisikan kurikulum secara sederhana, yaitu sebagai seperangkat organisasi pendidikan normal atau pusat-pusat latihan. Selanjutnya untuk membuat implikasi secara lebih implisit dari definisi yang dikemukakannya menjadi 5 (lima) hal, yaitu:

1. Kurikulum adalah suatu rencana yang tidak hanya berupa perencanaan (mental) saja, tetapi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk tulisan.

---

<sup>4</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 6.

<sup>5</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 3.

2. Kurikulum bukanlah kegiatan, memberikan perencanaan atau rancangan kegiatan.
3. Kurikulum berisi berbagai macam hal seperti masalah yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, evaluasi untuk menafsirkan hasil belajar, bahan dan peralatan yang digunakan serta kualitas guru yang diharapkan.
4. Kurikulum melibatkan maksud dan tujuan pendidikan formal, maka disengaja mempromosikan belajar dan menolak sifat lamban, tanpa rencana, atau kegiatan tanpa belajar.
5. Sebagai perangkat organisasi politik, kurikulum menyatukan berbagai komponen seperti tujuan, isi, sistem penelitian dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan kata lain kurikulum adalah sebuah sistem.<sup>6</sup>

Pengertian diatas menunjukkan bahwa kurikulum memiliki makna yang cukup luas dan mengandung beberapa komponen yang dapat menjadikan proses kegiatan pembelajaran dapat berhasil guna dan tepat guna.

Apabila kita kaji secara mendalam, akan terlihat bahwa pengertian-pengertian tersebut pada dasarnya memiliki inti yang hampir sama walaupun berbeda dengan ruang lingkup penekanannya. Sebagian pengertian kurikulum ditafsirkan secara luas yang penekanannya mencakup seluruh pengalaman belajar yang diorganisasikan dan dikembangkan dengan baik serta dipersiapkan bagi peserta didik untuk mengatasi situasi kehidupan sebenarnya. Adapun pengertian lainnya ditafsirkan secara sempit, yaitu menekankan pada kemanfaatannya bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.

Upaya pembaharuan pendidikan, dilakukan oleh pemerintah dengan maksud meningkatkan kualitas pendidikan, sebagai jawaban atas kritik yang dilontarkan oleh berbagai pihak, namun hasilnya masih jauh dari kenyataan dan harapan. Bahkan beberapa upaya pembaharuan yang telah dilakukan di antaranya mengadakan Proyek Pendidikan Sekolah Pembangunan (PPSP) perubahan kurikulum, penyelenggaraan

---

<sup>6</sup>Ahmad, dkk. *Pengembangan Kurikulum* (Cet. I: Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 12.

sekolah unggulan dan sekolah plus, hingga berbagai pelatihan guru dan tenaga kependidikan, tetapi kualitas pendidikan masih berjalan di tempat.

Ditinjau dari sisi sejarah perkembangannya, sejak Indonesia merdeka telah terjadi perubahan kurikulum sebanyak 6 (enam) kali (mulai dari pemberlakuan kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006). Tuntutan perubahan kurikulum didasarkan atas suatu kesadaran mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi, yang mengandaikan tantangan yang semakin berat, sehingga dalam konteks tersebut diperlukan pendidikan yang didesain untuk merespon kebutuhan nyata di lapangan. Untuk itulah pemerintah memprogramkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum berbasis kompetensi.

Mulyasa, menjelaskan bahwa :

KTSP merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, serta merupakan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam rangka mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam semua jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.<sup>7</sup>

Secara konsepsional KTSP dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan (proses) yang di dalamnya terdiri dari penerapan ide, konsep dan kebijakan KTSP dalam suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Sedangkan implementasi, merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai serta sikap. Dengan demikian

---

<sup>7</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 44.

implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai; *aktualisasi kurikulum tertulis, ke dalam bentuk pembelajaran*. Karena implementasi kurikulum merupakan penerapan program atau konsep ke dalam pembelajaran, maka dalam implementasi akan terjadi proses interaksi antara fasilitator dengan peserta didik sebagai subyek belajar. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa implementasi KTSP adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan sebagai hasil terjemahan guru terhadap KTSP tertulis.

Pembelajaran berbasis KTSP sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut;

1. Karakteristik KTSP, ini mencakup ruang lingkup KTSP dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
2. Strategi pembelajaran; yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti; diskusi, pengamatan, tanya jawab serta kegiatan lainnya yang dapat mendorong kompetensi peserta didik.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap KTSP, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum.<sup>8</sup>

Berdasarkan tiga faktor sistem pembelajaran KTSP yang dikemukakan di atas, maka dalam kaitannya dengan implementasi KTSP, sedikitnya ada 7 (tujuh) prinsip yang harus diperhatikan oleh para pelaksana kurikulum (guru), dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi, yaitu:

1. Pelaksanaan KTSP mesti mengacu atau didasarkan pada potensi dan kondisi yang dimiliki oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam kaitan ini selayaknya peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, serta memiliki ruang yang leluasa untuk mengespresikan dirinya.
2. Pelaksanaan kurikulum diselenggarakan untuk menegakkan lima pilar belajar, yaitu; (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif dan menyenangkan.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 247.

3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan atau percepatan sesuai dengan potensi tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat.
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multi media, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan kurikulum sekitar sebagai sumber belajar.
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan potensi alam, sosial budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.<sup>9</sup>

Pemunculan KTSP sebagai pengganti KBK, selain untuk merespon agenda sistem pendidikan agar benar-benar berada dalam ruang dan konteks otonomi daerah serta desentralisasi pendidikan, sekaligus untuk mewujudkan program peningkatan mutu pendidikan, berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 2 ayat (1) lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.<sup>10</sup> Dari delapan standar yang telah ditetapkan, baru dua yang dijabarkan dan disahkan oleh pemerintah (Mendiknas) yaitu: standar isi dan standar kompetensi.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 248-249.

<sup>10</sup>Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 5.



pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi ini mencakup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, yang memuat kerangka dasar, struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan.

Adapun standar kompetensi adalah arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator kompetensi untuk penilaian. Untuk merealisasikan tiga hal di atas, maka perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian. Dalam kaitannya dengan KTSP, maka dalam hal ini "Depdiknas telah menyiapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing".<sup>11</sup>

Dengan demikian maka KTSP merupakan konsep atau ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Dalam konsep ini, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan, sehingga sekolah dapat diberdayakan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

### ***B. Tujuan di Terapkannya KTSP di Sekolah***

Hal yang perlu diketahui berkaitan dengan penerapan KTSP di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 16.



- b. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat (otonomi dimaksud adalah satuan pendidikan dan sekolah memiliki keluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikan sesuai kebutuhan serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.
- c. Dalam sistem KTSP sekolah memiliki otoritas penuh dan respon yang tinggi dalam menetapkan kurikulum dan pembangunan sesuai dengan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan. Tugas sekolah mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, kendali potensi sekolah, tanggung jawab kemasyarakat.
- d. Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan guru, kepala sekolah, komite sekolah dan Dewan Pendidikan.
- e. Dewan Pendidikan merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada Dewan Perwakilan Daerah, (DPRD), pejabat pendidikan daerah, Kepala Sekolah, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua murid, dan tokoh masyarakat.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas tergambar bahwa implementasi KTSP bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dengan memberikan otonomi yang seluas-luasnya kepada lembaga pendidikan, sehingga dapat mengambil keputusan sesuai dengan karakteristik atau keadaan masing-masing sekolah. Berkenaan dengan ini, Mulyasa menjelaskan bahwa:

Tujuan umum diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.<sup>13</sup>

Dalam konteks yang lebih khusus implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah yang didukung oleh warga sekolah dan masyarakat sehingga sekolah tersebut memiliki daya saing atau kompetisi yang sehat antar sekolah.

---

<sup>12</sup>E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 109.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 29.

Berkenaan dengan pendapat ini, Mulyasa menjelaskan tujuan khusus diterapkannya KTSP sebagai berikut:

- a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat melalui pengambilan keputusan bersama.
- c) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang mutu pendidikan.<sup>14</sup>

Memahami tujuan-tujuan di atas, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum yang disemangati oleh otonomi daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan yang lebih luas yaitu kepentingan global dan kepentingan nasional. Artinya bahwa kewenangan dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tetap mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sangat penting diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, karena berkaitan dengan hal-hal berikut:

- a. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk memajukan lembaganya.
- b. Sekolah akan mengetahui kebutuhannya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena sekolah yang tau apa yang menjadi masalahnya sendiri.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 22.

- d. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
- e. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang kualitas pendidikannya.
- f. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif.
- g. Sekolah dapat merespon dengan cepat aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah serta mengakomodasinya dalam KTSP.

### ***C. Landasan dan Karakteristik KTSP***

#### **1. Landasan pengembangan KTSP**

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah mengacu pada Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa standarisasi tersebut meliputi: standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang dilakukan secara berencana dan berkala.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam peraturan pemerintah merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL), dan standar isi. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Selanjutnya, dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional, juga menjelaskan bahwa SKL untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah yang meliputi:

- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas  
 Dalam UU RI Sisdiknas tersebut dikemukakan bahwa SNP terdiri atas: Standar Isi, Proses, Kompetensi Lulusan, Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan, Penilaian/evaluasi.
- PP RI Nomor RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang SNP
- Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
- Permendiknas RI No 23 Tahun 2006 Tentang Kompetensi Lulusan
- Permendiknas RI No 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan permendiknas No 22 dan 23.<sup>15</sup>

## 2. Karakteristik KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektifitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Karakteristik KTSP dapat diketahui dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber

---

<sup>15</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: 2006), h. 3.

belajar, profesionalisme tenaga kependidikan serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian di atas, Mulyasa mengemukakan karakteristik KTSP sebagai berikut:

- a) Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan
- b) Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi
- c) Kepemimpinan yang demokratis dan profesional
- d) Tim kerja yang kompak dan transparan
- e) Sistem informasi yang jelas
- f) Sistem penghargaan dan hukuman.<sup>16</sup>

Dalam hal pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan ada beberapa hal yang perlu di ketahui antara lain sebagai berikut:

- 1) KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat.
- 2) Pemberian kewenangan dan kekuasaan dalam mengembangkan sistem pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Memberikan kewenangan dalam hal menggali dan mengelola sumber keuangan sesuai dengan prioritas kebutuhan.
- 4) Sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi khusus kepada mereka.

Dalam hal partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, KTSP memberikan ruang kepada komite sekolah dan dewan pendidikan untuk merumuskan dan mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga keterlibatan masyarakat disini tidak hanya dalam bentuk bantuan keuangan, tetapi juga menyangkut masalah perbaikan kualitas pembelajaran.

---

<sup>16</sup>E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 22.

Kepemimpinan yang demokratis dan profesional, juga menjadi bagian yang sangat penting dalam menciptakan sekolah yang sehat. Kepemimpinan yang demokratis terjadi apabila dalam pengambilan keputusan di dasarkan pada pertimbangan dan aspirasi setiap warga sekolah, sehingga semua warga sekolah ikut bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Selanjutnya KTSP mendorong aspirasi warga sekolah melalui komite sekolah agar pelaksanaan manajerial dan proses pembelajaran dilakukan oleh tenaga profesional.

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran harus didukung oleh kerja tim yang kompak dan transparan dari semua yang terlibat dalam pendidikan. Dewan pendidikan dan komite sekolah harus bekerja sama secara harmonis, menjalankan fungsinya sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing dan tidak menunjukkan sikap egoisme dalam rangka menciptakan sekolah berkualitas.

Selanjutnya untuk mensosialisasikan informasi-informasi tentang sekolah kepada masyarakat, maka sekolah perlu didukung suatu sistem informasi yang jelas dan transparan sebagai upaya adanya monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas pembelajaran. Dan yang terakhir dari karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sekolah perlu menyusun sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) bagi warga sekolah dalam mendorong semangat kerja mereka.

### 3. Pentingnya KTSP diterapkan di Sekolah

Upaya pemerintah dengan memberikan otonomi kepada masing-masing daerah untuk mengatur dirinya sendiri, termasuk dalam aspek pendidikan, merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih baik di sekolah untuk mengakomodasi semua

keinginan masyarakat dan sekaligus memberdayakan semua komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah.

Semangat KTSP yang memberikan otonomisasi kepada sekolah dimaksudkan agar sekolah dapat secara leluasa memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan prioritas kebutuhan yang dimiliki. Dijelaskan oleh Sutikno, bahwa: "otonomi diberikan agar sekolah lebih leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhannya".<sup>17</sup> Dengan demikian maka sekolah dapat menjawab problematika yang berdasarkan analisis kebutuhan. Artinya sekolah memiliki kewenangan yang luas dalam mengelola dan keuangannya sendiri.

Dengan kemandirian tersebut sekolah dituntut agar memiliki tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pendidikannya. Sekolah harus memberikan jaminan kepada masyarakat dan pemerintah bahwa lembaga tersebut dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan berkompetisi secara sehat dan berusaha mendapatkan dukungan yang sebesar-besarnya dari masyarakat sebagai wujud terhadap otonomi yang diberikan.

Dalam implementasinya KTSP harus didukung oleh perubahan-perubahan mendasar pada aspek-aspek manajemen atau pengelolaannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut E. Mulyasa bahwa, perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan sekolah yang menyangkut aspek-aspek sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Sobry Sutikno., *Menuju Pendidikan Bermutu* (Mataram: Nusa Tenggara Pratama Press, 2003), h. 22.

a. Iklim pembelajaran yang kondusif

Setiap upaya sekolah harus di arahkan kepada terciptanya kondisi pembelajaran yang aman, nyaman dan tertib sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan (*enjoyble learning*). Iklim demikian dapat mendorong proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan bermakna; yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).

b. Otonomi sekolah dan satuan pendidikan

Dalam KTSP , kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya didesentralisasikan ke sekolah dan satuan pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum diharapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara fleksibel. Pemerintah pusat (BSNP, Depdiknas, Depag hanya menetapkan Standar Nasional Pendidikan selanjutnya pengembangannya diserahkan kepada sekolah.

c. Kewajiban sekolah dan satuan pendidikan

KTSP menawarkan keleluasaan dalam pengembangan kurikulum, tetapi juga disertai dengan seperangkat kewajiban, monitoring dan tuntutan pertanggung jawaban (*akuntabel*) yang relatif tinggi terhadap masyarakat dan pemerintah.

d. Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional

KTSP memandang kepala sekolah dan guru sebagai “*the key person*”. Kepala sekolah dan guru diberi tanggung jawab melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan pembelajaran berkualitas sesuai visi, misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut memiliki visi dan wawasan yang luas tentang pembelajaran serta



kemampuan profesional dalam bidang: perencanaan, kepemimpinan, menejerial, dan supervisi pendidikan. Mereka juga harus mampu bekerja sama secara harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan kurikulum.

e. Revitalisasi partisipasi masyarakat dan orang tua

Dalam KTSP partisipasi masyarakat, dan orang tua melalui komite sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program sekolah sangat diharapkan dalam rangka secara bersama-sama mengembangkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan kompetitif.

f. Mengaktifkan dan mengoptimalkan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada setiap mata pelajaran serta kualitas guru pada setiap mata pelajaran perlu pengorganisasian yang baik. Karena itu mengaktifkan kembali organisasi guru (*KKG dan MGMP*) merupakan semangat menuju perbaikan tersebut.

g. Kemandirian guru

Guru diharapkan mampu mengambil tindakan yang tepat terhadap berbagai permasalahan pembelajaran secara mandiri dan profesional, terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan dan mengadaptasikan KTSP dengan perbedaan karakteristik peserta didik yang beragam, sehingga pembelajaran yang disampaikan selalu menjadi aktual.<sup>18</sup>

Pembaharuan pendidikan di sekolah meliputi arena yang paling luas, disamping yang telah dikemukakan di atas, Mulyasa juga mengungkapkan bahwa ada beberapa

---

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 33-39.

agenda reformasi sekolah yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing, yaitu:

- 1) Modernisasi guru
- 2) Modernisasi pengelolaan sekolah
- 3) Modernisasi proses belajar
- 4) Penambahan dana untuk pendidikan.<sup>19</sup>

Dalam modernisasi pengelolaan sekolah para pelaksana pendidikan hendaknya bekerja sama dengan sektor-sektor lain di masyarakat yang telah menjalankan usaha modernisasi sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Dari aspek guru, pembaharuan pendidikan diarahkan agar mereka memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk meningkatkan kemampuannya, modern dalam rangka peningkatan produktivitas, penyesuaian diri terhadap pengetahuan baru dan teknik-teknik baru dalam mengajar. Karena itu, Mulyasa melihat guru memiliki peran yang besar dalam mereformasi sekolah, seperti yang dijelaskan berikut:

...betapapun bagusya suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga peserta didik dalam kelas (*actual*). Dengan demikian guru memegang peranan penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum.<sup>20</sup>

Guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi yang baik tentu akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dengan pengembangan cara-cara belajar baru yang efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Modernisasi pembelajaran sangat penting agar kualitas pembelajaran dapat tercapai.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 147.

<sup>20</sup>Sobry Sutikno, *op. cit.*, h. 22.

Dalam KTSP guru dituntut agar dalam perancangan pembelajaran harus berdasarkan pada suatu analisis yang komprehensif. Ornstein, menjelaskan bahwa:

Pengembangan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran akan dipengaruhi oleh 2 (dua) area, yaitu: 1) Pengetahuan guru terhadap bidang studi (*subject matter knowledge*), yang ditekankan pada organisasi dan penyajian materi, pengetahuan akan pemahaman peserta didik terhadap materi dan pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan materi tersebut; 2) Pengetahuan guru terhadap sistem tindakan (*action system knowledge*) yang ditekankan pada aktifitas guru seperti; mendiagnosis, mengelompokkan, mengatur dan mengevaluasi peserta didik serta mengimplementasikan aktivitas pembelajaran dan pengalaman belajar.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa seorang guru yang profesional dalam implementasi KTSP dapat melakukan berbagai upaya sebagai tindak lanjut kegiatan pembelajaran untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus lebih kreatif antara lain; dapat meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, dan meningkatkan pembinaan disiplin. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang turut menentukan tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Callahan & Clark dalam Mulyasa mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.<sup>22</sup> Senada dengan pendapat tersebut Mc Donald, memberi pengertian motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para pakar tersebut di atas dapat dipahami bahwa motivasi dalam kegiatan pembelajaran adalah kondisi psikologis

---

<sup>21</sup>Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 245.

<sup>22</sup>E. Mulyasa, *op.cit.* h. 264.

<sup>23</sup>Pupuh Fathurrohman & M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar ; Melalui penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* ( Cet. V; Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 19.

seseorang atau keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan, kelanjutan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Kegiatan pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya sering kali guru tidak sadar, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktifitas dan kreatifitas peserta didik. Hal tersebut diatas dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang pada umumnya dapat lebih menekankan pada aspek kognitif, dimana kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan, dan ingatan. Dalam pengembangan KTSP banyak cara untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreatifitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Menurut Gibbs dalam Mulyasa, berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kreatifitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat.<sup>24</sup>

Memahami uraian di atas, aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada kreatifitas guru dalam mengelola kelas dan pembentukan kompetensi peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menggunakan berbagai pendekatan.

Banyaknya perilaku negatif dan penyimpangan di sekolah menunjukkan pentingnya disiplin sekolah. Disiplin adalah suatu keadaan tertib ketika orang-orang yang tegabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan

---

<sup>24</sup>Mulyasa. *op.,cit.* h. 264.

senang hati. Disiplin sekolah adalah sebagai keadaan tertib ketika guru, kepala sekolah dan staf serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada aturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.<sup>25</sup>

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut di atas tidak dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tanpa pembinaan disiplin yang baik. Akhir-akhir ini disiplin sering disepelekan, baik itu di masyarakat maupun disekolah. Sekolah seharusnya merupakan miniatur masyarakat dalam membina disiplin ternyata tidak dapat diandalkan. Tidak sedikit pelanggaran yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru maupun peserta didik. Semua itu disebabkan antara lain karena kurangnya atau lemahnya disiplin yang memerlukan pembinaan. Agar tidak terjadi lagi pelanggaran-pelanggaran, baik yang dilakukan peserta didik, guru maupun kepala sekolah diperlukan peningkatan disiplin.

Guru perlu melakukan inventarisasi terhadap apa-apa yang menjadi kekuatan (*strength*) maupun kelemahan (*weakness*) yang dimiliki sebagaimana pendapat berikut:

Dalam mengkaji kebutuhan-kebutuhan belajar saat suatu program pembelajaran atau mulai dipertimbangkan, guru sebagai perencana sering mendapat informasi tentang kendala yaitu: 1) keterbatasan dana atau anggaran untuk pembelajaran; 2) penyesuaian waktu dan program yang harus dipersiapkan untuk dilaksanakan pada tahun depan, semester depan, minggu depan atau besok; 3) keterbatasan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 191.

perlengkapan pembelajaran yang siap untuk digunakan; 4) ruangan belajar yang tersedia; 5) keterbatasan kebutuhan belajar lainnya.<sup>26</sup>

Sikap profesional yang meliputi keadaan intrinsik dan ekstrinsik guru, sarana dan prasarana media pembelajaran, iklim yang kondusif akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Cerminan utamanya dapat dilihat pada respon dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maupun semakin meningkatnya daya serap mereka terhadap setiap materi yang disampaikan di kelas.

Berbagai argumentasi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat penting untuk memenuhi kebutuhan serta tuntutan perubahan yang terjadi dilingkungan khususnya kebutuhan masyarakat tentang pendidikan itu sendiri.

#### ***D. Mutu Pendidikan Agama Islam***

Dalam dunia pendidikan, mutu adalah agenda utama dan senantiasa menjadi tugas yang paling penting. Walaupun demikian, mutu bagi sebagian orang dianggap sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki, membingungkan, dan sulit untuk diukur. Mutu memiliki persepsi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan pandangan masing-masing orang. Para pakar pendidikan pun memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana cara menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu dengan baik.

Mutu, secara umum dapat didefinisikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Arcaro memaknai mutu sebagai sebuah proses struktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Adapun menurut Edward Sallis, mutu, khususnya dalam konteks *Total Quality Management* (TQM) adalah merupakan sebuah

---

<sup>26</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 140.

filosofi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.<sup>27</sup>

Lebih lanjut Edward menyatakan bahwa mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah yang mahal. Sebagai suatu konsep yang "absolut", mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar, ini merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Sedangkan mutu yang "relatif" dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Untuk itu dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar dan familiar.

Setiap kegiatan atau aktivitas apapun juga, seseorang lebih menginginkan mutu atau kualitas kerja. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, mutu adalah kualitas, tingkat, derajat, nilai, kadar.<sup>28</sup>

Menurut Heryadi dalam Nanang Hanafiah & Cucu Suhana mendefinisikan mutu secara umum mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk/hasil kerja/upaya baik berupa barang maupun jasa. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu yang mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu terlibat di dalamnya terdapat berbagai input seperti bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, sumber daya lainnya

---

<sup>27</sup>Suyitno, M, <http://www.smkdarunnajah.sch.id/2011/08/pengertian-mutu-pendidikan.html>, diunduh tanggal 8 November 2011.

<sup>28</sup>Tulius dkk., *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Anda, 1981), h. 154.

serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah dan dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan menagacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu baik diakhir semester atau akhir tahun.<sup>29</sup>

Bila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam di sekolah, maka mutu yang dimaksud adalah nilai pendidikan agama Islam (nilai raport), dan totalitas kemampuan peserta didik yang dapat diukur yakni; mengetahui ajaran Islam, mampu menulis dan membaca al-Quran, gairah dan rajin beribadah, berakhlak mulia, pandai bersyukur, rajin belajar dan bekerja, menghargai dan menghormati orang lain dan hidup toleran.

Tolok ukur tersebut merupakan pedoman umum yang ada pada kurikulum Pendidikan Agama Islam secara nasional. Bila target ini dicapai, berarti pencapaian terhadap tujuan pendidikan agama Islam akan tercapai. Hanya saja untuk mencapai tujuan tersebut harus didukung oleh unsur-unsur pendidikan, baik guru, orang tua, peserta didik, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, kurikulum, tujuan pengajaran serta lingkungan masyarakat yang baik. Intinya butuh manajemen pendidikan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran. Ditangan gurulah akan di hasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis,

---

<sup>29</sup>Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 85.



*skill* (keahlian), kematangan emosional, maupun moral dan spritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya, sehingga diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Dalam setiap perubahan kurikulum yang menekankan kompetensi, guru memegang peranan penting terhadap implementasi KTSP, karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Menurut mantan Mendiknas Fuad Hasan dalam Kunandar” mengatakan sebaik apapun kurikulumnya kalau guru tidak mampu melaksanakannya maka kualitas pendidikan tidak akan bisa meningkat.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam salah satu faktor pendukungnya adalah kemampuan guru PAI dalam menjabarkan materi dalam kegiatan pembelajaran secara efektif, efisien, kreatif dan inovatif. Dengan demikian kualitas pendidikan Islam adalah setiap peserta didik dapat memiliki pengetahuan yang dapat dimanifestasikan kedalam berpikir dan berperilaku sehari-hari yang didasari oleh ketakwaan kepada Allah swt.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha bagi manusia sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan pembelajaran atau cara lain yang diakui di masyarakat.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara.<sup>30</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi diri manusia diistilahkan dengan fitrah manusia.

Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu materi khusus dalam penyelenggaraan pendidikan. Keluarga dan masyarakat berharap besar terhadap manfaat yang diperoleh anak-anaknya terhadap materi pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah. Meskipun demikian, pendidikan Islam tidak selalu mudah dipahami oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Secara sederhana istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa kajian sebagai berikut:

1. Pendidikan Islami yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan Sunnah.
2. Pendidikan agama Islam, yakni upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup) dapat berwujud: (1) segenap kegiatan seseorang yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.(2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih

---

<sup>30</sup>Tim Penerbit, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Th. 2003* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

3. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya. Baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad saw., sampai sekarang.<sup>31</sup> Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi kegenerasi sepanjang sejarahnya.

Abuddin Nata mengatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.”<sup>32</sup> Dalam pandangan tersebut orientasi pendidikan Islam tidak hanya pada aspek duniawi saja, tetapi juga berorientasi pada akhirat. Peserta didik disamping diberikan bekal untuk bisa bertahan hidup di dunia dengan mendapatkan pengetahuan yang banyak, mereka juga dibekali kekuatan untuk bisa selamat diakhirat melalui pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya, sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidupnya.

---

<sup>31</sup>Bashori Muchsin & Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 9-10.

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan. Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.161.

- b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh dan menjadikan ajaran-ajaran itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia akhirat.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha menanamkan nilai-nilai ajaran Islam berupa bimbingan, arahan dan asuhan terhadap peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi sistem pendidikan, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>34</sup>

Munculnya berbagai pemikiran dan kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu pada sekolah umum, peningkatan kualitas madrasah, pesantren, kegiatan pesantren kilat di sekolah umum serta pendidikan agama di

---

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), h. 86.

<sup>34</sup>Tim Penerbit, *op.cit.*, h. 7.

Perguruan Tinggi dan sebagainya adalah beberapa contoh manifestasi dari usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

Namun demikian, dalam beberapa hal agaknya pemikiran konseptual pengembangan pendidikan agama Islam dan beberapa kebijakan yang diambil kadang-kadang terkesan menggebu-gebu, idealis, romantis atau bahkan kurang realistis sehingga para pelaksana di lapangan mengalami beberapa hambatan dan kesulitan untuk merealisasikannya atau bahkan intensitas pelaksanaan dan efektivitasnya masih dipertanyakan.

Hal tersebut mungkin disebabkan kurangnya kejelasan dan lemahnya pemahaman paradigma pengembangan pendidikan agama Islam yang berimplikasi pada kesalahan orientasi dan langkah atau ketidakjelasan wilayah dan arah pengembangannya.

Kajian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang pengembangan pendidikan agama Islam melalui potret atau pemetaan paradigma yang ada dan memperjelas orientasi dan wilayah dari masing-masing paradigma yang terkesan menggebu-gebu dapat dikoreksi kembali.

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Pada masa sekarang, kebutuhan terhadap sekolah yang representatif dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani anak sangat mendesak untuk dipenuhi. Hal ini mengingat bahwa banyak orang tua yang memiliki kesibukan hingga kekurangan waktu dan kesempatan dalam memperhatikan anaknya. Banyak diantara mereka yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada lembaga sekolah. Adanya fenomena itu harus disadari sepenuhnya oleh pihak sekolah, sehingga para guru dapat mengantisipasinya dengan memberikan perhatian yang lebih. Upaya yang dapat dilakukan

antara lain dengan menciptakan lingkungan sosial terutama stimulus kognitif dan afektif yang mendukung pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga sekolah yang mempengaruhi mental peserta didik bukan hanya pribadi dan usaha guru saja, tetapi ada beberapa faktor yaitu pendidik, lingkungan sekolah, kurikulum, alat pembelajaran, gedung, pergaulan di sekolah, etiket sehari-hari dan segala yang menimbulkan stimulus bagi peserta didik.<sup>35</sup>

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator kegiatan pembelajaran yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>36</sup>

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt., dan mampu sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan pengalaman nilai-nilai keagamaan tugas kurikulum adalah memberikan situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah yang berfungsi sebagai *agent of conservative* dan

---

<sup>35</sup>Rahmat, Djatmika *Sistem Etika Islam; ahlak mulia* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 101.

<sup>36</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: al-Husna, 1998), h. 86.

<sup>37</sup>Suryosubrata B, *Beberapa Aspek dasar kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 26.

*agent of change*.<sup>38</sup> Ini bermakna bahwa untuk nilai-nilai yang bersifat universal dan obyektif (nilai ilahiyah) secara instriknya tetap dilestarikan, namun konfigurasinya dapat didinamisasikan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan dan tempat. Sebaliknya untuk nilai sosial yang bersifat subyektif (nilai insaniah) baik instrik maupun konfigurasinya dapat diubah menurut keresahan dan kebimbangan masyarakat.

Berkaitan dengan peserta didik, maka pergaulan di sekolah yang ideal adalah pergaulan yang bernafaskan keagamaan. Dibiasakan bertemu mengucapkan salam, memulai sesuatu pekerjaan dengan mengucap bismillah dan diakhiri dengan doa. Dibiasakan tertib masuk dan keluar kelas. Pengawasan dan pembimbingan antar peserta didik dan diluar lingkungan sekolah semuanya dilakukan dengan kebijaksanaan pendidik lewat tata tertib dan contoh-contoh amaliah dari guru. Karena itu etiket-etiket sehari hari didalam sekolah akan terbawa menjadi kebiasaan diluar sekolah. Dan seharusnya pula sekolah bekerja sama dengan para orang tua peserta didik agar sejalan antar pendidikan disekolah dengan di rumah tangga maka pendidikan di sekolah akan mengalami gangguan yang menyulitkan masa depan peserta didik.<sup>39</sup>

Pendidikan agama Islam seharusnya mengacu pada kompetensi yaitu, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar ajaran Islam.<sup>40</sup> Yang kesemuanya diharapkan dapat terinternalisasi dengan baik dalam pribadi peserta didik yang teraplikasi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan.

---

<sup>38</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet.I; Bandung: Trigenda Karya, 1998), h. 137.

<sup>39</sup>Rahmat Djatnika, *op. cit.*, h. 107.

<sup>40</sup>Abdul Mujib dan Dian Andayani, *op.cit.*, h. 86.

Pendidikan merupakan salah satu persyaratan dalam pembentukan watak dan kepribadian manusia, karena pendidikan memiliki seperangkat aspek baik aspek kognitif yang berisikan pengetahuan maupun aspek afektif yang berisikan muatan akhlak menuju pendewasaan emosional dan perubahan tingkah laku menuju akhlak mulia dalam kehidupan manusia di kemudian hari.

Berangkat dari konsep pendidikan agama Islam, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Agama Islam.<sup>41</sup> Dalam hal ini keberadaan mata PAI di sekolah merupakan salah satu media pendidikan agama Islam, sehingga segala upayanya harus selalu merujuk pada konsep pendidikan Islam secara utuh.

Misi utama PAI adalah membina kepribadian peserta didik secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmunan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Hal tersebut merupakan tolok ukur sosok manusia Indonesia yang utuh dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan global.

Secara institusional pelaksanaan PAI terikat oleh sistem. Di satu sisi PAI merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, namun di sisi lain PAI sebagai sub sistem pendidikan Islam yang dituntut mengembangkan sistem materi dan pengelolaan tersendiri sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Oleh karena itu,

---

<sup>41</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al- Quran* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1.



persoalan yang dihadapi PAI disekolah sangat berbeda dengan persoalan pendidikan Islam secara keseluruhan.

Sistem pendidikan persekolahan terdapat dua istilah yaitu pendidikan dan pengajaran. Kedua istilah tersebut para praktisi pendidikan lebih cenderung kearah pengajaran bukan pendidikan. Berkaitan dengan makna visi dan misi mata pelajaran PAI di sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik sebagai pribadi yang utuh diperlukan pendidikan agama bukan pengajaran agama.<sup>42</sup> Namun yang terjadi di lapangan pada umumnya, baik di tingkat SD, SMP, SLTA maupun Perguruan Tinggi adalah pengajaran agama bukan pendidikan agama. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab kemerosotan akhlak, khususnya dikalangan para peserta didik serta generasi muda secara keseluruhan.s

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan (transfer of knowledge), pewarisan budaya (trnsfer of culture), dan pewarisan nilai (transfer of value). Dengan demikian pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses trnsformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sedangkan pengajaran lebih berorientasi pada pengalihan pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh keahlian khusus.<sup>43</sup>

Pendidikan agama di sekolah masih mengalami kendala antara lain, materi pendidikan agama Islam, berfokus pada pencapaian kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan. Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peseeta didik

---

<sup>42</sup>Syahidin , *op. cit.*, h. 2.

<sup>43</sup>*Ibid.*,

untuk mempraktekan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lemahnya sumber daya atau kemampuan guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih variatif. Menjadi guru profesional, kreatif dan menyenangkan dituntut mempunyai kemampuan mengembangkan dan memilih metode pembelajaran yang efektif.<sup>44</sup>

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan agama Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman dan senantiasa mengabdikan kepada Allah swt.<sup>45</sup> Seorang pendidik perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang hak, serta memberi peserta didik dengan praktek amaliah yang benar serta pengetahuan yang cukup.<sup>46</sup> Metode apapun yang digunakan, ia adalah merupakan usaha mencapai tujuan pendidikan agama melalui berbagai aktifitas baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah.<sup>47</sup> Oleh karena itu penggunaan metode harus dikombinasikan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Terpenting lagi metode yang dikembangkan harus mengungkapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Menjaga motivasi peserta didik
2. Menjaga tujuan peserta didik dan menolong mengembangkan tujuan tersebut
3. Mengetahui tahap kematangan peserta didik baik jasmani, akal dan emosi mereka
4. Mengetahui perbedaan-perbedaan individual peserta didik.
5. Mempersiapkan peluang partisipasi yang praktikal

---

<sup>44</sup>E. mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 95.

<sup>45</sup>Muhaimin dan Abdul Mujid, *op.cit.*, h. 230.

<sup>46</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13-14.

<sup>47</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).

6. Memperhatikan kefahaman, mengetahui hubungan, keterpaduan, dan kelanjutan pengalaman, sifat baru, keaslian dan kebebasan berpikir
7. Menciptakan kesan yang baik dan menggembirakan pada proses pendidikan.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa materi pendidikan agama Islam di sekolah umum diberi nama mata pelajaran Pendidikan agama Islam disingkat PAI. Sebagai konsekwensinya, sudah sepatutnya materi pelajaran PAI disampaikan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara utuh, menyeluruh dan berkesinambungan, karena akan membentuk karakter yang baik yang dapat dipertahankan sampai akhir hayat.

Menurut Nurcholis Majid dalam Syahidin, membedakan penyelenggaraan pendidikan kepada dua tujuan: pertama, program pendidikan yang bertujuan untuk mencetak ahli-ahli agama. Kedua, program pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya. PAI di sekolah umum termasuk pada penyelenggaraan yang kedua yaitu program pendidikan yang bertujuan membina peserta didik dan mahasiswa serta menjadikannya sebagai orang yang taat menjalankan perintah agamanya.<sup>49</sup>

Berangkat dari uraian tersebut diatas bahawa pengetian PAI di sekolah adalah suatu mata pelajaran dengan tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya menjadi orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pendidikan agama Islam di sekolah lebih dititik beratkan pada pembinaan kepribadian peserta didik bukan hanya pengembangan wawasan tentang agama Islam itu semata. Segala upaya

---

<sup>48</sup>Omar Muhammad al Toumy al Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 595-619.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 3.

yang dilakukan dalam rangka pendidikan agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan akhlak al-karimah.

Selama ini pendidikan agama Islam (PAI) sekaligus guru PAI di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Sebagai indikator-indikator antara lain membudayanya ketidakjujuran, rasa tidak hormat anak kepada orang tua, guru dikalangan anak-anak dan remaja, semakin maraknya anak-anak dan remaja melihat gambar porno, menurunnya semangat belajar dan sebagainya.<sup>50</sup>

Thomas Lickona dalam Muhaimin mengemukakan ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai yaitu; meningkatnya tindak kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri seperti; narkoba, alkohol, dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>51</sup>

Munculnya berbagai gejolak dan fenomena tersebut berpeluang kepada sikap dan kepribadian seseorang sebagai pengaruh dari kemajuan teknologi dan semakin lemahnya pada pemahaman pendidikan agama Islam. Untuk pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik adalah pendidikan agama Islam yang berperan sebagai solusi untuk dapat mengantisipasinya.

---

<sup>50</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo), h. 154.

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 154.

Agama Islam yang ajarannya berorientasi kepada kesejahteraan dunia-akhirat sebagai kesinambungan tujuan hidup manusia, meletakkan iman dan takwa kepada Allah swt., sebagai landasan kehidupan umat manusia. Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan yang teratur, berdaya guna dan berhasil guna. Pendidikan yang dilaksanakan baik di sekolah maupun diluar sekolah perlu disesuaikan dengan perkembangan dan tuntunan zaman yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian disegala bidang. Keahlian itu ditngkatkan mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. Faktor atau unsur yang disistematisasikan adalah proses kegiatan pendidikan, yang merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui proses kegiatan bimbingan, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mennyangkut derajat manusia menjadi lebih sempurna dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan antara manusia satu dengan manusia lain dan dengan masyarakat di mana masing-masing bertanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husnah,1987), h. 178.

Menurut Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak atau budi pekerti, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, membentuk pribadi yang utuh sehat jasmani dan rohani, menumbuhkan ruh ilmiah sehingga memungkinkan peserta didik mengkaji ilmu dan menyiapkan peserta didik agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik.<sup>53</sup>

Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal akan menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut akan tercipta satu keseimbangan antara dunia dan akhirat serta antara ilmu dan iman.<sup>54</sup>

Senada dengan Quraish Shihab adalah pendapat Muhammad Munir Mursi dalam Abuddin Nata bahwa dengan melaksanakan tugas kekhilafan agar terbentuk akhlak mulia yang dengannya dapat tercapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat dan ini adalah tujuan hakiki pendidikan Islam.<sup>55</sup>

Al-Gazali dalam Ramayulius mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yakni tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunah dengan terlebih dahulu mengkaji ilmu fardhu 'ain, karena disana

---

<sup>53</sup> Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Ter . Bustami A.Gani, dkk (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 10.

<sup>54</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan , 1998), h. 173.

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1970), h. 53.

ada hidayah agama dan akan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuan.<sup>56</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah dengan memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendakNya.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifan di bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifaannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang dapat mendukung tugas pengabdian dan kekhalifaannya
- e. Mengarahkan manusia agar bisa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hal tersebut di atas memberi petunjuk bahwa di samping ada tujuan yang umum, harus disertai dengan tujuan khusus yang merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut. Tanpa ada tujuan yang lebih bersifat khusus, tujuan umum menjadi sulit dilaksanakan. Sifat tujuan umum adalah konstan, tetap berlaku sepanjang zaman, tempat dan keadaan tidak mengalami perubahan serta pergantian sepanjang zaman. Sedangkan pada tujuan khusus dapat dirumuskan dengan keadaan zaman tempat dan waktu namun tetap tidak bertentangan dengan tujuan yang lebih tinggi yaitu tujuan umum atau tujuan akhir.

---

<sup>56</sup>Lihat Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 26.

Tujuan khusus lebih memerhatikan, menekankan dan menuntut peserta didik agar mempunyai pemahaman, kemampuan, ketrampilan yang mengarah kepada terwujudnya tujuan pendidikan Islam secara umum yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada. Seperti takwa, sebagai indikatornya adalah shalat, sehingga konsekuensinya dalam tingkat pendidikan dasar, peserta didik diruntut untuk dapat melaksanakan shalat dan seterusnya.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

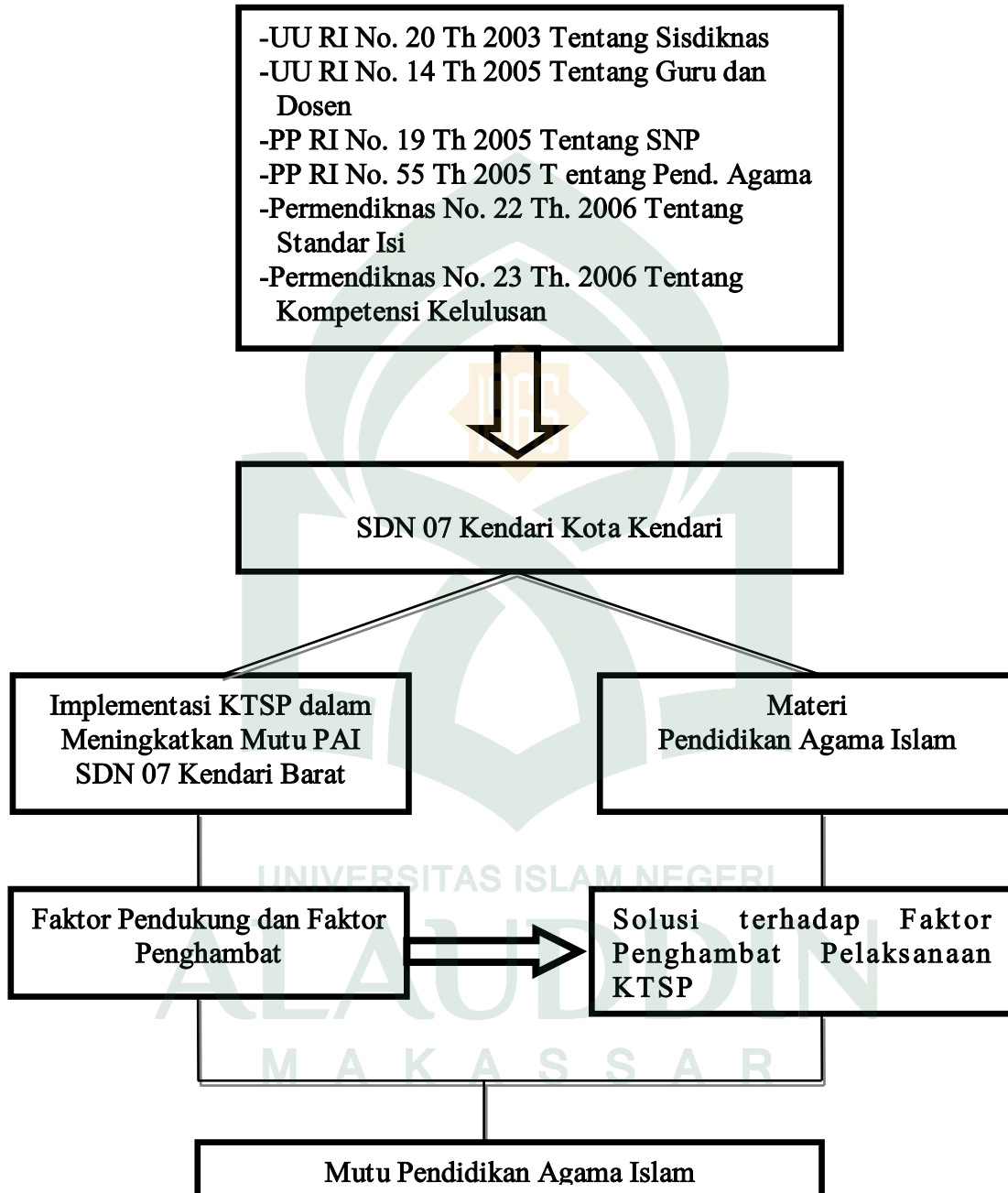
Berdasarkan rumusan beberapa tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran agama Islam yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama.
3. Penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
4. Pengamalan dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan peserta didik, mampu menumbuhkan motivasi bagi dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama.

Jika konsep KTSP ditarik kepada satuan pendidikan mata pelajaran PAI, maka kerangka pikir dalam tindak lanjut operasional tesis ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



### E .Kerangka Teori



Dari kerangka pikir tersebut di atas antara komponen saling berhubungan. Pada kolom pertama dicantumkan undang-undang dan peraturan pemerintah yang melandasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada kolom kedua yaitu Sekolah Dasar Negeri 7 Kendari Barat merupakan lokasi penelitian dalam penulisan tesis ini, karena sekolah tersebut sudah menerapkan KTSP dalam kegiatan pembelajaran. Pada kolom ketiga implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu PAI dapat dilakukan dengan beberapa tahapan.

Pada kolom kelima materi PAI guru diberi kewenangan dan keleluasaan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi peserta didik agar peserta didik mengalami perubahan baik sikap, tingkah laku dan nilai. Pada kolom keenam faktor pendukung dan penghambat. Salah satu faktor pendukungnya adalah seperti yang tercantum pada kolom pertama. Walaupun ada faktor pendukung bukan berarti proses implementasi KTSP tidak mengalami hambatan namun faktor penghambat tersebut merupakan sesuatu yang lazim dan dapat diimbangi dengan motivasi pendukung untuk tetap mengimplementasikan KTSP di sekolah mereka dengan beberapa solusi yang dapat meningkatkan mutu PAI.

Pada kolom terakhir yaitu mutu PAI yang dimaksud disini adalah dengan implementasi KTSP mutu PAI dapat meningkat dibandingkan dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

**BAB IV**  
**ANALISIS MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASI**  
**KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN**  
**DI SDN 07 KENDARI BARAT**

**A. Profil Lokasi Penelitian**

**1. Selayang Pandang Sekolah Dasar Negeri 07 Kendari Barat Kota Kendari**

Sekolah Dasar Negeri 07 Kendari Barat adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. Di dalamnya diatur secara sistematis menurut sistem pendidikan yang berlaku dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Nasional, sebagaimana sekolah-sekolah formal lainnya. Sekolah Dasar Negeri 07 Kendari Barat berdiri sejak tahun 1967, berlokasi di jalan Bunga Matahari No.20 Kelurahan Kemaraya, Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran pada data dokumentasi SDN 07 Kendari Barat ditemukan bahwa sejak berdirinya tahun 1967 hingga saat ini telah mengalami enam kali pergantian kepala sekolah sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel I**

**Daftar Nama Kepala Sekolah**

**SDN 07 Kendari Barat Kota Kendari**

NO	NAMA	PRIODE	KET
1	Ismail	1967-1978	
2	Dra Murniati	1978-1983	
3	Dra hj. Lisnawati	1983-1993	
4	Dra hj. Lisnawati	1993-2008	
5	Drs Abdul Rasyid	2008-2011	
6	Hj. Harsiah, S. Pdi	2011-2012	

---

<sup>1</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari Tanggal 9 Februari 2012.

Berbagai prestasi yang telah ditorehkan oleh guru dan peserta didik, di antaranya adalah juara I gerak jalan indah pada HUT Proklamasi Kemerdekaan RI, sekota Kendari. Juara I mengarang, juara I lomba mata pelajaran terpadu, juara I cerdas cermat tingkat Kota, Juara I lomba bidang studi bahasa Indonesia, juara I olimpiade IPA, juara I olimpiade matematika, dan masih banyak lagi prestasi yang ditorehkan SDN 07 Kendari Barat yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Namun dari sekian banyak prestasi yang diperoleh satupun tidak ada prestasi dalam bidang pendidikan agama Islam. Perolehan prestasi tersebut mulai dari tahun 2006 hingga tahun 2012. Hal diungkap oleh Harsiah.<sup>2</sup>

Sebagaimana sekolah pada umumnya, SDN 07 Kendari Barat memiliki visi dan misi sebagai berikut:

## 2. Visi dan Misi

Visi: Mewujudkan sekolah yang unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur berlandaskan IMTAK dan IPTEK.

Misi:

- a. Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berbagai lomba dari tingkat sekolah sampai tingkat nasional.
- c. Meningkatkan kedisiplinan warga sekolah guru, karyawan, dan siswa
- d. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap pelajaran agama (IMTAQ) sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- e. Menumbuhkan semangat keunggulan intensif pada seluruh warga sekolah.
- f. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kedisiplinan dan budi pekerti yang luhur
- g. Meningkatkan pelaksanaan 7 k yaitu; keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kerukunan dan keragaman.

---

<sup>2</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 9 Februari 2012.

h. Menerapkan manajemen partisipatif, transparan dan akuntabel.<sup>3</sup>

### 3. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Kepala sekolah sebagai *top leader* diharapkan mampu mendayagunakan seluruh personil secara efektif dan efisien agar tujuan penyelenggaraan pendidikan di SDN 07 Kendari Barat tercapai secara optimal. Pendayagunaan tersebut ditempuh dengan jalan memberi tugas sesuai dengan kompetensi masing-masing tenaga kependidikan.

Pendidik juga diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan tingkat lanjutan agar semakin berkualitas. Demikian juga dengan sertifikasi guru, dari dua puluh enam orang tenaga pendidik 20 orang yang sudah tersertifikasi. Sementara itu, hasil pengamatan data yang penulis lakukan berdasarkan latar belakang pendidikannya, SI sebanyak 20 orang, D3 5 orang, SMA 3 orang sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel II**  
**Keadaan Guru dan Pegawai SDN 07 Kendari Barat**  
**Tahun Ajaran 2011/2012**

Jenis Tenaga	L	P	JML					Sertifikasi		
				S1	D2	SMA	JML	L	P	JML
Guru Tetap	3	19	22	14	6	2	26	2	15	17
Guru Honorer	2	4	6	6	-	-	6	1	-	1
Satpam	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Cleaning service</i>	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	7	22	28	27	3	2	32	3	15	18

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha SDN 07 Kendari Barat Tahun Ajaran 2011/2012 9 Februari 2012.

<sup>3</sup>Pemerintah Kota Kendari, Dinas Pendidikan Nasional, Profil Sekolah SDN 07 Kendari Barat.

### 5. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi mempunyai posisi penting untuk dilihat signifikasinya dalam menentukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik yang diterima di SDN 07 Kendari Barat adalah peserta didik yang telah melewati jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)

Keadaan peserta didik yang diterima di SDN 07 Kendari Barat memiliki latar belakang yang berbeda. Namun hal ini bukan menjadi masalah dalam penerimaan sebagai peserta didik. Fokus utama, yang penting ditunjang oleh kualitas dalam standar yang telah disepakati oleh pihak sekolah. Adapun jumlah peserta didik yang ada di SDN 07 Kendari Barat Kota Kendari yaitu sebanyak 656 yang terdiri dari laki-laki 335 orang dan perempuan 321 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel III**  
**Keadaan Peserta Didik**

Tahun Pelajaran	Peserta Didik		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2006-2007	280	241	521
2007-2008	282	286	562
2008-2009	287	272	559
2009-2010	307	290	597
2010-2011	317	290	607
2011-2012	335	321	656

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha SDN 07 Kendari Barat, Tahun 2011/2012.

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sejak berdirinya SDN 07 Kendari Barat sampai sekarang pembangunan fisik sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan fasilitas pembelajaran masih terus diupayakan, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan nyaman. Secara umum kondisi yang ada belum memadai, tetapi tidak membuat terhambatnya proses pembelajaran.

Guna membantu kelancaran kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting. Di SDN 07 Kendari Barat terdapat 1 ruang kantor, 1 ruang guru, 15 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 5 WC/kamar mandi, 1 kantin, dan 1 gudang. Hal diungkap oleh Harsiah.<sup>4</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel IV**  
**Kedaan Sarana dan Prasarana**

NO	RUANG	JUMLAH
1	Ruang Kantor	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kelas	15
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang UKS	1
6	WC/Kamar Mandi	5
7	Kantin	1
8	Gudang	1

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha SDN 07 Kendari Barat Kota Kendari 2011/2012.

---

<sup>4</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 9 Februari 2012.

***B. Proses Implementasi KTSP dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat***

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dilaksanakan sejak tahun 2006, bentuk pelaksanaan KTSP yang diimplementasikan di SDN 07 Kendari Barat pada dasarnya diawali dengan penyusunan kurikulum oleh satuan pendidikan yang melibatkan kepala sekolah, para guru, *stakeholder*, komite sekolah dan masyarakat, yang kemudian disosialisasikan melalui forum MGMP dan KKG yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat. Sejak diberlakukannya pada tahun 2006 sampai sekarang banyak mengalami kendala karena banyaknya para guru terutama guru PAI yang belum memahami KTSP. Untuk mengantisipasi hal tersebut ketelibatan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sudah merupakan pendukung keterlaksanaan KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam harus dicarikan solusinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Harsiah dia mengatakan bahwa” implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat cukup bagus, walaupun masih terkadang secara umum masih ditemukan para guru khususnya guru PAI masuk mengajar dalam kelas tanpa administrasi yang lengkap seperti RPP, buku daftar hadir, media pembelajaran dan hanya mengandalkan buku paket saja. Namun setelah diberikan teguran secara lisan dan kemudian disupervisi dalam setiap bulannya sudah mulai ada sedikit peningkatan.<sup>5</sup>

Seorang guru merupakan pendukung yang paling berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan adalah guru yang profesional dan guru yang sejahtera. Namun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru PAI belum menunjukkan kompetensi yang dimilikinya sebagai seorang guru. Oleh karena itu, guru sebagai salah

---

<sup>5</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 9 Februari 2012.



satu komponen yang berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi yang diamanahkan kepadanya.

Guru sebagai salah satu komponen penentu masa depan bangsa dan penentu mutu pendidikan harus bermutu dan berkinerja baik dalam era globalisasi dengan berusaha menguasai berbagai teknologi informasi dan komunikasi. Guru sebagai komponen penentu mutu pendidikan dalam sistem pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat strategis dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Komponen kurikulum terdiri dari tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik berupa strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Untuk melihat pelaksanaan KTSP pada SDN 07 Kendari Barat, peneliti lebih menekankan pada hasil pengamatan lapangan (observasi) yang peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang berkompeten yaitu kepala sekolah SDN 07 Kendari Barat, guru PAI, dan peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 07 Kendari Barat mengemukakan bahwa:

Implementasi KTSP dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan petunjuk teknis KTSP, dan menindak lanjuti kurikulum sebelumnya. Implementasi KTSP yang telah berjalan selama enam tahun terakhir ini terus dibenahi dan dikembangkan dengan wacana pemerintah memasukkan pendidikan berkarakter untuk tercapainya standar pendidikan. Untuk menindak lanjuti hal tersebut sekolah mengadakan semiloka persiapan seperangkat pembelajaran dan pada setiap awal semester, mengaktifkan KKG, penyusunan rencana pembelajaran, melakukan evaluasi dan supervisi. Pada dasarnya, pelaksanaan implementasi KTSP tidak mengalami perbedaan dari perangkat kurikulum sebelumnya (KBK) dan diterapkan pada setiap mata pelajaran di setiap kelas. Hal ini dikatakan oleh Harsiah.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Harsiah Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 20 Februari 2012,

Realitas yang terjadi dilapangan membuktikan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dan kekhasan, kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada setiap satuan pendidikan di berbagai daerah termasuk di SDN 07 Kendari Barat tidak dilakukan secara serempak. Setiap satuan pendidikan mempunyai kebebasan dalam hal ini. Meskipun demikian, KTSP menjadi salah satu alternatif yang perlu dilaksanakan guna mendukung tercapainya mutu pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, seorang informan mengatakan bahwa “implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat dimulai sejak tahun 2006 dan bentuk implementasinya diawali dengan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh dewan guru dalam forumKelompok Kerja guru (KKG) atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat SDN 07 Kendari Barat”.<sup>7</sup> Penyusunan kurikulum dimaksud disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebijakan daerah dalam hal ini pemerintah Kota Kendari.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan sesuai dengan potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik para

---

<sup>7</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 20 Februari 2012.

peserta didik. Selain itu, dalam pengembangan KTSP harus memperhatikan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang sudah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas).

Dalam KTSP, guru merupakan *the key person* dalam keberhasilan pembelajaran. Guru adalah orang yang diberi tanggungjawab untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum hingga mengevaluasi ketercapaiannya. Guru adalah figur yang sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Karakter guru perlu dibangun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dengan tanggung jawab yang sedemikian besar, guru harus memahami dengan benar mengenai KTSP dan selanjutnya memainkan peranannya secara profesional.

Realisasi nyata imlementasi KTSP yang bermuara pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat dilakukan dengan beberapa tahapan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat mengungkapkan “tahapan-tahapan tersebut antara lain: persiapan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan menutup kegiatan pembelajaran”. Hal ini diungkap oleh Muslimin.<sup>8</sup>

Berangkat dari hasil wawancara dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat ada beberapa hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai proses implementasi KTSP yang dilakukan guru PAI dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Kendari Barat yaitu:

---

<sup>8</sup>Muslimin, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 19 Februari 2012.

#### a. Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam persiapan kegiatan pembelajaran guru diberi kewenangan penuh untuk menyusun dan mengembangkan program. Pengembangan program tersebut sebagaimana yang dijelaskan Muslimin mencakup: program tahunan, program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yaitu program semester, program bulanan, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar. Program semester, program ini berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan akan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Program mingguan dan harian, merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta didik.<sup>9</sup>

Selain program tersebut ada juga pengayaan dan remedial. Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Maksud Dari program tersebut dapat teridentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan akan dilayani dengan kegiatan remedial, sedangkan untuk peserta didik yang cemerlang akan dilayani dengan kegiatan pengayaan agar tetap mempertahankan kecepatan belajarnya. Hal ini diungkap Muslimin.<sup>10</sup>

Program pengembangan diri, merupakan program yang sebagian besar diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun melalui bimbingan guru kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial dan belajar. Adapun pengembangan program tahunan,

---

<sup>9</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari Tanggal 26 Maret 2012.

<sup>10</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari Tanggal 26 Maret 2012.

program semester, program mingguan dan harian yang disusun oleh guru-guru di SDN 07 Kendari Barat telah disusun sesuai dengan acuan dalam KTSP. Para guru menyusunnya secara bersama-sama dalam satu tim. Biasanya program tersebut disusun pada awal tahun pelajaran. Setiap guru mempunyai tugas masing-masing, sehingga dalam penyusunannya tidak mengalami hambatan yang berarti.

Dalam prinsip pengembangan silabus berbasis KTSP, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Prinsip ini sudah dilaksanakan oleh para guru di SDN 07 Kendari Barat dalam mengembangkan silabus tersebut.

Teknik pelaksanaan pengembangan silabus sebagaimana dijelaskan Muslimin bahwa “dalam pengembangan silabus, para guru di SDN 07 Kendari Barat masih mengadopsi model silabus dari Diknas, selanjutnya model silabus tersebut ditelaah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Apabila silabus dari Diknas tidak sesuai dengan kondisi sekolah, maka silabus tersebut akan direvisi atau disesuaikan dengan kondisi sekolah yang ada. Namun sebaliknya apabila silabus dari Mendiknas ternyata sesuai dengan kondisi sekolah maka silabus tersebut akan digunakan oleh guru tersebut. Secara umum dalam penyusunan silabus, para guru tidak mengalami hambatan yang berarti, karena para guru tersebut dalam penyusunan silabus dilaksanakan secara bersama-sama dalam sebuah tim yaitu dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kelompok Kerja Guru (KKG) tingkat sekolah. Sedangkan dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), para guru SDN 07 Kendari Barat melaksanakan sesuai dengan konsep KTSP. Dalam konsep KTSP guru diberi kebebasan untuk

mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik.<sup>11</sup>

Hal tersebut diakui kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara dia mengatakan:

Secara umum guru tidak mengalami kesulitan dalam menyusun RPP tersebut, karena guru sudah mendapat acuan atau pedoman dalam penyusunan RPP tersebut. Dalam penyusunan RPP guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah serta dengan karakteristik peserta didik. Hal ini dikatakan oleh Harsiah.<sup>12</sup>

Penilaian terhadap komponen persiapan pelaksanaan ini difokuskan pada kompetensi keterampilan guru yang tampak dalam persiapan pembelajaran yang tertuang dalam RPP yang telah dibuatnya dan serangkaian kompetensi kinerja guru yang tampak pada pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dalam upaya mengefektifkan kegiatan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat aspek-aspek tersebut antara lain:

1. Perumusan tujuan pembelajaran
2. Penilaian dan pengorganisasian materi
3. Pemilihan sumber/media belajar
4. Metode kegiatan pembelajaran
5. Penilaian hasil belajar. Hal ini diungkap Muslimin.<sup>13</sup>

Dengan mengetahui dan memahami indikator sasaran penilaian pada perencanaan kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan guru memenuhi kriteria perumusan tujuan pembelajaran.

---

<sup>11</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari, *Wawancara*, Kendari, Tanggal, 18 Februari 2012.

<sup>12</sup>Harsiah, Kepala sekolah, SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 11 Februari 2012.

<sup>13</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, tanggal 19 Februari 2012.

a). Perumusan tujuan pembelajaran

Aspek perumusan tujuan pembelajaran tersebut akan bernilai tinggi apabila guru berinteraksi dengan peserta didik di kelas dengan kejelasan tujuan, kelengkapan cakupan rumusan dan kesesuaian dengan kompetensi dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat dia mengatakan bahwa:

Rumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda, tujuan pembelajaran mengandung kompetensi peserta didik, dan perilaku yang merupakan hasil belajar yang dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional mengandung substansi materi tujuan pembelajaran dijabarkan dari kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Hal ini dikatakan Sinar Oempu.<sup>14</sup>

b). Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar

Aspek pemilihan dan pengorganisasian materi ajar di maksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan tujuan pembelajaran, kemampuan dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat dia mengatakan bahwa:

Kesesuaian yang dimaksud adalah memilih materi disesuaikan kompetensi yang ingin dicapai yang cepat dan yang lambat, yang mempunyai motivasi tinggi dan rendah, tingkat keluasan dan kedalaman materi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, keruntutan materi ditata dengan baik disesuaikan dengan mata pelajaran, kesesuaian materi dengan alokasi waktu dapat dicapai dalam waktu yang disediakan. Hal ini diungkap oleh Muslimin.<sup>15</sup>

c). Pemilihan sumber belajar/media belajar

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam persiapan pembelajaran adalah aspek sumber belajar/media pembelajaran materi akan bermutu apabila inti dari sumber/media yang dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran.

---

<sup>14</sup>Sinar. Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Februari 2012.

<sup>15</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 19 Februari 2012.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat kesesuaian sumber/media dimaksudkan untuk:

Mencapai tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai, seperti, buku, modul untuk kompetensi kognitif, media audio untuk kompetensi keterampilan dan lain sebagainya. Kemudian sumber/ media yang dipilih dapat memudahkan pemahaman peserta didik dan media tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, karakteristik, afektif dan psikomotor. Hal ini diungkap oleh Muslimin.<sup>16</sup>

d). Metode dalam kegiatan pembelajaran.

Aspek yang tidak kalah pentingnya dalam persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode atau strategi. Strategi akan bermutu apabila indikator dapat digambarkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil wawancara dengan Muslimin guru PAI SDN 07 Kendari Barat dia mengatakan bahwa "pendekatan, strategi dan metode yang digunakan relevan dengan tujuan pembelajaran. Metode yang saya pilih memudahkan pemahaman peserta didik, metode yang saya pilih disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dan langkah-langkah diberi alokasi waktu misalnya; membuka 5-10%, kegiatan inti 70-85% dan penutup 10-15% dari alokasi waktu yang ditentukan".<sup>17</sup>

e). Penilaian hasil belajar

---

<sup>16</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 19 Februari 2012.

<sup>17</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 19 Februari 2012.



Penilaian hasil belajar akan efektif dan bermutu apabila indikator penting dapat diuraikan dalam tehnik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian dan kelengkapan instrumen. Hasil wawancara penulis dengan Muslimin dia mengatakan” tujuanya kalau tes tertulis untuk mengukur penguasaan pengetahuan, tes kinerja untuk mengukur penampilan dan skala sikap untuk mengukur sikap. Prosedur penilaian awal proses dan akhir. Instumenya adalah soal dan kunci jawaban”.<sup>18</sup>

Karena implementasi kurikulum merupakan penerapan program atau konsep ke dalam pembelajaran, maka dalam implementasi akan terjadi proses interaksi antara fasilitator dengan peserta didik sebagai subyek belajar. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa implementasi KTSP adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan sebagai hasil terjemahan guru terhadap KTSP. Dengan demikian dapat dinyatakan pembelajaran berbasis KTSP dipengaruhi oleh karakteristik KTSP yaitu; ruang lingkup KTSP dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan, strategi pembelajaran dan pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, nilai dan sikap guru terhadap KTSP, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum.

Berdasarkan tiga karakteristik sistem pembelajaran KTSP yang dikemukakan di atas, dalam kaitannya dengan implementasi KTSP yang harus diperhatikan oleh guru dalam merealisasikan kegiatan pembelajaran adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Persiapan tersebut masih bersifat teori dalam tataran praktisnya belum

---

<sup>18</sup>Muslimin, Guru PAI SDn 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 19 Februari 2012.

secara maksimal dilaksanakan namun sudah berupaya untuk mengadakan perbaikan seperti tuntutan KTSP.

#### b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif peserta didik dalam membangun makna atau pemahaman. Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri peserta didik dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggungjawab peserta didik untuk belajar secara berkelanjutan atau sepanjang hayat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat bentuk aktualisasi implementasi KTSP yang bermuara pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dia mengungkapkan ada tiga aspek supkompetensi pelaksanaan pembelajaran antara lain:

1. Membuka pelajaran (kegiatan pra)
2. Pembentukan kompetensi (kegiatan inti pembelajaran)
3. Kegiatan menutup. Hal ini diungkap oleh Muslimin.<sup>19</sup>

##### a). Kegiatan membuka (prapembelajaran)

Dalam kegiatan membuka pelajaran tujuannya adalah mempersiapkan peserta didik untuk belajar dan melakukan kegiatan apersepsi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat dalam kegiatan membuka pelajaran dia mengatakan bahwa:

---

<sup>19</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, tanggal 19 Februari 2012.

Realisasi implementasi KTSP dalam kegiatan pembelajaran PAI dimulai dengan kegiatan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, melakukan absensi, apersepsi, membaca al-Qur'an yaitu surat-surat pendek selama 5-10 menit dan merumuskan tujuan yang akan dicapai. Hal ini diungkap oleh Sinar Oempu. dicapai.<sup>20</sup>

Menyangkut kegiatan pembelajaran PAI diawali dengan kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar.

Lebih lanjut Sinar Oempu mengungkapkan selain hal tersebut diatas cara lain yang saya lakukan yang merupakan kegiatan awal pembelajaran adalah:

Menghubungkan kompetensi yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan saya sajikan, menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan disajikan, menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas yang harus diselesaikan, mendayagunakan media dan sumber belajar yang bervariasi sesuai materi yang disajikan serta mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran PAI yang telah lalu maupun menjajaki kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Hal ini diungkap oleh Sinar Oempu.<sup>21</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat mengemukakan dalam kegiatan awal membuka pelajaran saya lakukan dengan cara yaitu;

Pertama: pembinaan keakraban dengan langkah-langkah: membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, saya melakukan pengecekan kehadiran peserta didik dengan cara memanggil nama-nama berdasarkan buku daftar hadir, kemudian saya mengatur posisi tempat duduk peserta didik, Kedua, setelah itu saya mengadakan *pretes* (tes awal). Kegiatan ini dilakukan setelah pembinaan keakraban dengan bertanya pada peserta didik tentang pelajaran yang telah lalu. Hal ini diungkap oleh Sardia<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Februari 2012.

<sup>21</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 20 Februari 2012.

<sup>22</sup>Sardia, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tangagl 12 Maret, 2012.

Berdasarkan hasil pengamatan antara guru yang satu dengan yang lain dalam membuka pelajaran dilakukan dengan cara masing-masing yang dilakukan oleh guru agama Islam lain dalam kegiatan awal pembelajaran ada perbedaan tergantung dari pengalaman dan kebiasaan mereka. Apalagi hal itu berhubungan dengan implementasi KTSP terdapat keleluasaan karena dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Membuka pelajaran menjadi keharusan dan penting artinya sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran guna merangsang kesiapan mental peserta didik.

Hasil wawancara tersebut setelah penulis konfirmasi dengan salah satu peserta didik di SDN 07 Kendari Barat dia mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang dimulai dengan membuka pelajaran, dan pembinaan keakraban jarang dilakukan oleh guru PAI. Sehingga saya dan teman-teman tidak termotivasi untuk belajar pendidikan agama Islam". Hal ini dikatakan oleh Salman Alfarisi.<sup>23</sup>

Sesuai pengamatan penulis terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kelas IVa, Va, VIa dan IVb dari guru yang berbeda, dalam kegiatan pembelajaran PAI memang terjadi perbedaan saat guru membuka pelajaran. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman dan sumber bacaan masing-masing guru PAI. Meskipun terjadi perbedaan saat guru memulai pembelajaran PAI namun, esensi implementasi KTSP melalui kegiatan pembelajaran PAI telah dipahami oleh guru agama Islam SDN 07 Kendari Barat namun dalam penerapannya belum sesuai dengan tuntutan KTSP, artinya kegiatan belum maksimal karena kegiatan tersebut kadang-kadang dilaksanakan, kadang tidak dilaksanakan. Jika dapat dipahami bahwa kegiatan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran.

b). Pembentukan Kompetensi ( kegiatan inti pembelajaran)

---

<sup>23</sup>Salman Alfarisi, peserta didik SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Maret, 2012.

Kegiatan pembelajaran/pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam kegiatan inti pembelajaran ada beberapa aspek yang perlu diketahui oleh guru antara lain; penguasaan materi pelajaran, metode/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber atau media pembelajaran dan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga memelihara ketertiban peserta didik.

Pada kegiatan inti yaitu pembentukan kompetensi ini, guru Pendidikan Agama Islam SDN 07 Kendari Barat paham benar langkah-langkah yang akan dilakukan. Hasil wawancara penulis dengan Muslimin guru PAI dia mengatakan:

Berdasarkan pengalaman yang saya jalani selama ini, dalam kegiatan pembelajaran, pembentukan kompetensi menjadi kegiatan inti pembelajaran guna menyampaikan informasi tentang materi pokok dan membahas materi standar untuk pembentukan kompetensi peserta didik. Pembentukan kompetensi ini saya lakukan dengan prosedur yaitu: 1) sesuai silabus yang di jabarkan dalam RPP, saya menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik dan cara belajar untuk mencapai kompetensi tersebut, 2) saya menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, 3) membagikan lembar kegiatan untuk peserta didik, 4) saya memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembar kegiatan, sekaligus memberikan bantuan dan arahan bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar, 5) memeriksa secara bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu saya menjelaskan setiap jawabannya, 6) kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa dalam pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut guru PAI belum menunjukkan penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan, mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, materi yang disampaikan belum jelas belum sesuai dengan urutannya dan karakteristik peserta didik dan belum bisa mengaitkan

---

<sup>24</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Maret 2012.

materi dengan realitas kehidupan. Dalam hal ini pelaksanaannya belum optimal. Indikatornya adalah masih terdapat guru PAI yang belum menguasai materi pelajaran sehingga masih perlu ditingkatkan lagi.

Hal tersebut dibenarkan juga oleh Kepala sekolah SDN 07 Kendari Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dia mengatakan bahwa:

Kemampuan guru PAI menjelaskan materi pelajaran pendidikan agama Islam di kelas dapat dilihat dari penguasaan materi, metode pengajaran, dan penguasaan kelas. Berdasarkan hasil pantauan saya selaku kepala sekolah terlihat masih terdapat guru pendidikan agama Islam yang belum mampu menguraikan secara jelas materi pelajaran yang akan disajikan pada peserta didik. Substansi kegiatan pembelajaran sebenarnya terletak pada kemampuan dalam penyampaian materi pelajaran. Kemampuan verbal yang dimiliki guru masih terbatas dan ini juga dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata bahasa Indonesia yang masih terbatas. Akibatnya, guru pendidikan agama Islam mendiktekan materi pendidikan agama Islam pada peserta didik. Hal ini diungkap oleh Harsiah.<sup>25</sup>

Hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkaitan inti dari kegiatan pembelajaran PAI adalah kemampuan guru menjelaskan materi pelajaran di kelas. Kemampuan guru PAI menjelaskan materi pelajaran PAI kepada peserta didik masih kurang maksimal.

Bertolak dari hasil wawancara tersebut dari pengamatan awal peneliti sampai akhir memang benar bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru PAI masih terbatas dalam menjelaskan materi kepada peserta didik, sehingga terkesan monoton walaupun pada hasil wawancara para guru PAI mengatakan sudah menggunakan beberapa metode dalam kegiatan pembelajaran.

Merujuk pada landasan teori bahwa implementasi KTSP dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran agar peserta didik

---

<sup>25</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari Tanggal 17 Februari 2012.

tidak merasa bosan dan jenuh. Strategi tersebut berupa metode atau variasi mengajar yang baik agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Hal tersebut berdasarkan pengamatan penulis terlihat bahwa keterampilan guru menggunakan metode yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran masih terbatas. Metode ceramah masih mendominasi penyampaian materi pelajaran PAI di SDN 07 Kendari Barat. Penggunaan metode yang bervariasi dan teknik mengajar guru pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat ternyata belum menjadi kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Penggunaan metode yang bervariasi dan teknik mengajar hanya dilakukan pada saat-saat tertentu. Data tersebut di atas mengindikasikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat dari aspek metodologis sudah mengarah pada tuntutan KTSP tetapi masih kurang maksimal.

Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah pemilihan dan penggunaan strategi, metode dan teknik pembelajaran. Dalam konsep KTSP, guru harus mampu menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, menantang dan kontekstual. Untuk menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, menantang dan kontekstual, guru seharusnya mengurangi metode ceramah dalam pembelajaran. Metode ceramah tetap digunakan, guru PAI disesuaikan dengan materi dan metode ceramah digunakan pula untuk mengantarkan peserta didik dalam memahami materi.

Sinar Oempu mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran saya masih menggunakan metode ceramah sebagai pengantar. Untuk selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran dalam berinteraksi dengan peserta didik saya juga menggunakan metode yang lain yang saya sesuaikan dengan materi. Metode tersebut antara lain, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai peserta didik dan waktu yang tersedia. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan KTSP di SDN 07 Kendari Barat keaktifan peserta didik sangat diprioritaskan. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik merupakan sentral kegiatan, pelaku utama dan guru



hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya motivasi belajar pada peserta. Reorientasi pembelajaran tidak hanya sebatas istilah *teaching* menjadi *learning*, namun harus sampai pada operasional pelaksanaan pembelajaran.<sup>26</sup>

Hal ini diakui oleh salah satu guru agama di SDN 07 Kendari Barat. Dari hasil wawancara dia mengatakan bahwa:

Setiap mengajar dibutuhkan metode yang bervariasi supaya tidak membosankan peserta didik saat guru mengajar. Sebagai guru PAI variasi metode sangat dimungkinkan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sebab materi pelajaran pendidikan agama Islam tidak melulu materi yang hanya dapat disampaikan dalam bentuk verbal (ceramah), tapi ada juga materi yang perlu diajarkan dengan metode yang lain seperti: diskusi kelompok, tanya jawab, pemecahan masalah dan bahkan ada juga materi pelajaran yang mengarahkan peserta didik mengamati lingkungan sekitar melalui karya wisata untuk melihat keindahan alam sebagai ciptaan Allah swt. Metode tersebut saya gunakan dengan menyesuaikan dengan pokok bahasan yang saya ajarkan sehingga boleh dikatakan dalam mengajar terdapat beberapa metode mengajar. Hal ini diungkap oleh Muslimin.<sup>27</sup>

Hasil wawancara penulis dengan Guru PAI di SDN 07 Kendari Barat dia mengatakan bahwa "dalam pembelajaran telah menerapkan metode yang bervariasi antara lain; ceramah, diskusi, tanya jawab, observasi serta penugasan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai peserta didik dengan waktu yang tersedia. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan KTSP di SDN 07 Kendari Barat keaktifan peserta didik sangat diprioritaskan. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik merupakan sentral kegiatan dan pelaku utama, guru hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya motivasi belajar pada peserta.

Hal tersebut berdasarkan pengamatan penulis dalam pelaksanaannya sudah cukup baik. Dalam pembelajaran dari segi teori memang sudah menerapkan beberapa

---

<sup>26</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 26 Maret 2012.

<sup>27</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Februari 2012.



metode tetapi dalam prakteknya belum mencerminkan bahwa sudah menggunakan metode yang bervariasi. Karena dalam penggunaan setiap metode seharusnya menetapkan langkah-langkahnya, merumuskan tujuan yang akan dicapai, mana yang cocok yang diterapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan dan mana yang tidak cocok, belum menyediakan media pembelajaran yang akan digunakan, tidak membuat garis-garis besar bahan pelajaran yang sesuai dengan metode yang digunakan. Sehingga dalam pelaksanaannya terkesan tidak jelas.

Walaupun demikian setelah penulis amati lagi guru PAI dalam kegiatan pembelajaran sudah menggunakan pendekatan strategi dan metode pembelajaran. Tapi belum jelas metodenya maksudnya kalau yang digunakan untuk penguasaan pengetahuan metodenya adalah ceramah dan diskusi, untuk penguasaan keterampilan adalah berlatih dan sebagainya. Jika strategi atau metode dipahami penggunaannya dan dilakukan secara runtut, kemudian menguasai kelas, dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif pada peserta didik, misalnya bentuk kerja sama, tanggung jawab, jujur, disiplin dan berpikir kritis dan disesuaikan dengan alokasi waktu.

Dalam hal ini peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa guru PAI dalam kegiatan pembelajaran semaksimal mungkin dapat menggunakan strategi dan metode yang bervariasi secara efektif dan efisien dengan merumuskan tujuan setiap metode yang akan digunakan dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan baik dari aspek pengetahuan (kognitif) afektif (nilai) dan psikomotor (keterampilan) dapat tercapai sehingga mutu PAI lebih meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 07 Kendari Barat dalam kegiatan pembelajaran Guru PAI belum secara aktif dan kreatif sehingga belum dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ini terbukti ketelibatan peserta didik secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial belum optimal dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terkesan mengikuti pelajaran hanya takut kepada gurunya saja. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan peserta didik dia mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, belum bagus terutama dalam kegiatan pembelajaran jarang menjelaskan materi pelajaran. pada hal kemampuan guru menjelaskan materi secara baik dan benar akan memotivasi saya dan teman-teman untuk belajar pendidikan agama Islam. kemudian metode yang digunakan hanya metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab juga . Hal ini diungkap oleh Nanda Kurnia.<sup>28</sup>

Keterangan informan tersebut di atas, menunjukkan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru PAI dalam kegiatan inti pembelajaran PAI di SDN 07 Kendari Barat yang secara spesifik menggambarkan implementasi KTSP pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penulis menemukan data bahwa dalam tataran praktis, implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat khususnya dalam pembelajaran PAI sudah sesuai dengan prosedur yang disarankan oleh para pakar pendidikan sebagaimana dibaca pada buku-buku KTSP namun belum maksimal.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran adalah keefektifan dan efisiensi, menghasilkan pesan yang menarik dan media tersebut pemanfaatannya dapat melibatkan peserta didik. Berdasarkan hasil

---

<sup>28</sup>Nanda Kurnia, Peserta Didik SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Maret 2012.

wawancara dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat dia mengatakan bahwa: “sudah ada beberapa sumber belajar yang ada untuk menunjang pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Namun sumber belajar tersebut belum memadai masih terbatas antara lain: buku cetak penerbit Erlangga, Lembar Kerja Siswa (LKS), al- Qur'an, juz ama, al-Quran dan terjemahnya, serta dari lingkungan sekitar misalnya; perpustakaan serta dari media-media pemberitaan dari televisi, surat kabar dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sinar Oempu untuk mengefektifkan beberapa sumber belajar yang ada dia mengatakan bahwa”disesuaikan saja dengan materi yang ada pada pokok bahasan dan terampil menggunakannya, dan sumber belajar yang sering saya gunakan adalah buku cetak pendidikan agama Islam penerbit Erlangga, al-Qur'an dan terjemahnya, juz ama, buku Iqra dan LKS”. Pernyataan tersebut diakui salah satu peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dia mengatakan “bukunya itu saja tiap kali masuk di kelas sehingga saya ada kebosanan dan tidak ada motivasi”. Hal ini dikatakan oleh Fauzan.<sup>29</sup>

Hal lain yang menjadi ukuran mutu dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah memadainya sumber dan media pembelajaran. Media tersebut antara lain; alat peraga berupa gambar orang shalat, mengaji. Hal tersebut dimaksudkan untuk merangsang minat belajar peserta didik agar tidak merasa bosan dengan hanya menerima materi yang didiktekan setiap harinya. Media yang relevan dengan pokok bahasan yang diajarkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Stimulus sangat urgen pada setiap aktivitas belajar peserta didik baik dalam kelompok besar maupun dalam kelompok kecil.

---

<sup>29</sup>Fauzan, Peserta didik SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 15 Maret 2012.

Lain halnya dengan Muslimin guru PAI SDN 07 Kendari Barat dalam menggunakan media belajar yang ada agar efektif dan efisien dia mengatakan bahwa: “dalam penggunaan media dibutuhkan keterampilan untuk memanfaatkan lingkungan yang ada agar menacapai sasaran yang diinginkan sesuai dengan alokasi waktu, terampil mengoperasikan media seperti *tape*, peta dan LCD agar media yang digunakan berhasil memusatkan perhatian peserta didik sehingga pesan dapat ditangkap dengan jelas.”<sup>30</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis yang merujuk pada landasan teori bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru PAI sudah menerapkan beberapa metode, tetapi prakteknya belum dilakukan secara profesional. Dalam kegiatan pembelajaran strategi, metode dan teknik belajar belum dilaksanakan secara rutin. Maksudnya dalam penggunaan metode belum disesuaikan dengan pokok bahasan yang diajarkan. yang merupakan rutinitas guru PAI setiap kali pertemuan di kelas akan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Selain hal tersebut yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran PAI di SDN 07 Kendari Barat adalah kemampuan guru PAI melakukan pengelolaan kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Harsiah mengatakan:

Pengelolaan kelas pada saat kegiatan pembelajaran PAI di SDN 07 Kendari Barat belum optimal. Guru PAI belum mampu melakukan pengelolaan kelas baik menyangkut peserta didik maupun menyangkut pengelolaan fisik. Sebaik apapun sumber belajar atau media pembelajaran kalau tidak dikelola dengan baik tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Masih terdapat peserta didik yang tidak belajar serius.<sup>31</sup>

Pengelolaan kelas menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan pembelajaran kelas yang tertib yang tertib menjadikan peserta didik merasa nyaman

---

<sup>30</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 14 Maret 2012.

<sup>31</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 15 Februari 2012.

untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini yang perlu diperhatikan guru PAI adalah sedapat mungkin menumbuhkan partisipasi peserta didik, menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik dan menumbuhkan keceriaan dan antusias peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut hal yang saya lakukan adalah” merangsang keaktifan peserta didik secara mental, emosional dalam berinteraksi dengan guru, teman dan sumber belajar, menghargai pendapat peserta didik, sehingga peserta didik merasa senang dan bersemangat.<sup>32</sup>

Keterangan informan di atas mengindikasikan ternyata kemampuan guru PAI dalam hal pengelolaan kelas masih kurang baik. Saat penulis mengamati salah satu kelas tempat guru pendidikan agama Islam mengajar, penulis jumpai saat belajar ada peserta didik yang kurang serius mengikuti pelajaran, bahkan gaduh. Ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam kegiatan pembelajaran belum maksimal. Jika dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.

#### c. Menutup Kegiatan Pembelajaran

##### 1). Penutup

Rangkaian implementasi KTSP dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari proses menutup kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan menutup guru harus berupaya untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah di pelajari.

---

<sup>32</sup>Muslimin Guru PAI, SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 15 Februari 2012.

Rangkaian kegiatan pembelajaran berbasis KTSP, adalah penutup. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI dia mengatakan bahwa:

Menutup kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan akhir yang saya lakukan untuk mengakhiri pelajaran, dengan cara 1) menarik kesimpulan mengenai materi yang telah saya ajarkan, 2) mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran PAI yang telah saya laksanakan, 3) menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan, 4) memberikan postes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.<sup>33</sup>

Dalam implementasi KTSP, kegiatan menutup pembelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh para guru agama Islam SDN 07 Kendari Barat ternyata belum sepenuhnya mencerminkan implementasi KTSP. Indikatornya adalah terdapat peserta didik yang belum memperoleh kesan yang menyenangkan. Hasil wawancara penulis dengan salah satu peserta didik dia mengatakan bahwa: Saya belum puas dengan cara guru menutup pelajaran, alasan saya seharusnya dalam menutup pelajaran bukan hanya sekedar menyimpulkan materi atau mengadakan penilaian untuk mendapat nilai yang bagus tetapi harus memberikan pesan-pesan, arahan atau nasehat untuk berperilaku yang baik ketika kita berada di luar sekolah. Hal ini diungkap oleh Wahyuni.<sup>34</sup> Dikatakan pula oleh peserta didik yang lain bahwa 'Kegiatan menutup pelajaran kadang-kadang tidak dilaksanakan sehingga saya tidak memperoleh kesan yang menyenangkan, karena dalam kegiatan pembelajaran hanya disuruh kerja soal-soal latihan setelah selesai ibu guru dia kasih nilai terus kita pulang. Hal ini diungkap oleh Nur Afina.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Sardia, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 18 Maret 2012.

<sup>34</sup>Wahyuni, Peserta Didik SDN 07 Kendari Barat Va, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 15 Maret 2012.

<sup>35</sup>Nur Afina, Peserta Didik SDN 07 Kendari Barat Vb, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 15 Februari 2012.

Jawaban kedua informan tersebut di atas, mengindikasikan secara teoretis guru telah melakukan tahapan akhir dalam kegiatan pembelajaran dengan menutup pelajaran sesuai tuntutan KTSP tetapi, kegiatan menutup pelajaran tersebut belum sepenuhnya memenuhi harapan peserta didik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan menutup pelajaran hanya berorientasi pada aspek kognitif saja yang hanya melihat kemampuan peserta didik memahami materi saja. Belum ada kesan yang menyentuh dan memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari PAI secara baik dan benar.

Di sisi lain, terdapat beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh guru PAI di SDN 07 Kendari Barat yang berbeda dengan guru PAI lainnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan:

Sebenarnya, hal penting yang sering saya lakukan guna mendapatkan hasil yang memuaskan dan menimbulkan kesan yang menyenangkan pada peserta didik berkaitan dengan menutup pelajaran adalah saya meninjau kembali materi yang telah diajarkan dengan cara merangkum materi pokok atau menarik kesimpulan yang sesuai dengan dasar kompetensi dan tujuan yang telah saya rumuskan, melakukan evaluasi guna mengetahui keefektifan pembelajaran PAI dan pembentukan kompetensi yang dilakukan. Hasil evaluasi ini saya gunakan untuk memberikan penilaian terhadap peserta didik dan sebagai balikan untuk memperbaiki program pembelajaran, dan selanjutnya saya melakukan tindak lanjut. Hal ini diungkap oleh Muslimin.<sup>36</sup>

Lebih lanjut lagi Muslimin guru PAI SDN 07 Kendari Barat mengatakan”dalam implementasi KTSP untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik saya meninjau kembali materi yang telah saya ajarkan, memberikan tindak lanjut dan mengadakan evaluasi. Kegiatan meninjau kembali dengan maksud untuk menetapkan kesimpulan materi yang telah diajarkan. Sedangkan kegiatan tindak lanjut dilakukan agar terjadi pementapan pada diri peserta didik

---

<sup>36</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Februari 2012.

terhadap pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.<sup>37</sup>

Dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran yang paling sering digunakan adalah untuk tugas belajar individu berupa pekerjaan rumah (PR) maupun kelompok sering diberikan kepada peserta didik. Baik kegiatan pengayaan, remedial dan pemberian tugas merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan dari keseluruhan penilaian mutu kegiatan pembelajaran PAI, guna memenuhi syarat bagi tercapainya mutu kegiatan pembelajaran PAI. Pemberian tugas semacam ini utamanya tugas kelompok, guru harus menilai sikap dan perilaku kerjasama peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aspek ini juga menjadi tanggung jawab guru PAI dan tidak bisa diabaikan. Muslimin menjelaskan “setiap pemberian tugas kelompok saat kegiatan pembelajaran, secara intens saya mengamati lalu memberikan penilaian pada sikap dan perilaku kerjasama kelompok peserta didik”.<sup>38</sup>

Di samping itu penulis juga melihat, guru PAI memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik, dan menutup pelajaran dengan ucapan salam. Walaupun demikian kadang-kadang guru PAI lupa menutup pelajaran dengan ucapan salam. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa proses dalam kegiatan pembelajaran PAI di SDN 07 Kendari Barat belum maksimal dan ini dapat dilihat dari belum terlaksananya beberapa aspek dari indikator kegiatan pembelajaran sebagaimana penulis kemukakan di atas.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang penulis dapatkan dari guru agama Islam di SDN 07 Kendari Barat terdapat perbedaan antara guru yang satu dengan yang lain dalam menutup pelajaran tapi pada prinsipnya sama yaitu untuk

---

<sup>37</sup>Muslimin, Guru PAI, SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 15 Februari 2012.

<sup>38</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 17 Maret 2012.



mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan pada setiap kali tatap muka. Hanya saja antara guru yang satu dengan yang lainnya mempunyai kemampuan dan kelas yang berbeda dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga caranya juga berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis seharusnya dilakukan salah satu guru PAI di SDN 07 Kendari Barat ketika menutup pelajaran merupakan rangkaian akhir dari kegiatan pembelajaran PAI adalah guru memperjelas kembali materi yang telah diajarkan kemudian mengadakan tanya jawab. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atas pertanyaan itu peserta didik lain menjawab. Dan dari jawaban peserta didik yang belum sempurna, guru tersebut menjelaskan dan menarik kesimpulan tentang pokok bahasan yang diajarkan pada akhir pertemuan pelajaran di kelas. Salah satu tolok ukur kemampuan mengajar guru adalah mampu memberikan penjelasan yang lebih kongkrit atas pertanyaan peserta didik dan mampu memberikan kesimpulan pada setiap akhir pelajaran namun kegiatan ini belum menjadi rutinitas dalam mengakhiri setiap tatap muka dikelas.

Hasil penilaian ini menjadi catatan guna melakukan pengembangan dan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Tidak hanya penilaian sikap melalui pengamatan, namun guru diharapkan menilai penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dengan tes formatif. Untuk kegiatan tes formatif ujar informan “dilaksanakan secara terjadwal dan tidak pernah ditinggalkan dan menjadi tugas guru dalam kegiatan evaluasi.

Berangkat dari hasil wawancara yang penulis peroleh dari guru PAI SDN 07 Kendari Barat dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan menutup pelajaran pada setiap akhir pertemuan, merupakan salah satu cara untuk mengetahui tercapai tidaknya

kompetensi dasar yang ditetapkan. Menutup pelajaran pada setiap akhir tatap muka di kelas merupakan rangkaian kegiatan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Evaluasi program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan, evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Kegiatan yang dilakukan guru PAI tersebut menunjukkan penilaian formatif. Penilaian formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran peserta didik untuk memperoleh umpan balik dari peserta didik untuk memperkuat proses pembelajaran dan untuk membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat.

## 2). Evaluasi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Alasan perlu diadakan evaluasi hasil belajar adalah: untuk mengetahui tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan kegiatan pembelajaran.

Penilaian dalam KTSP menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri. Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil belajar.

Adapun penilaian yang dilakukan oleh para guru PAI di SDN 07 Kendari Barat sudah mengikuti penilaian yang disyaratkan dalam KTSP. Pendekatan penilaian menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Prinsip penilaian berbasis kelas yaitu

penilaian dilakukan oleh guru dan peserta didik, tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran menggunakan acuan patokan, menggunakan berbagai cara penilaian (tes dan non tes), mencerminkan kompetensi peserta didik secara komprehensif, berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, berkesinambungan, bermakna dan mendidik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat mengatakan bahwa: penilaian berbasis kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas serta kelulusan. Ulangan harian dilakukan setiap selesai dalam satu pokok bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab peserta didik yang berkaitan dengan konsep yang dibahas dan minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan umum adalah ulangan yang dilakukan setiap akhir semester dengan bahan yang diujikan soalnya dari materi semester pertama dan selanjutnya semester dua merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua. Ujian akhir adalah ujian yang dilakukan pada akhir program pendidikan.<sup>39</sup>

Evaluasi hasil belajar dengan menggunakan KTSP di SDN 07 Kendari Barat menyangkut tiga ranah yaitu ranah kognitif (pemahaman konsep) ranah afektif (penerapan konsep) dan ranah psikomotorik (kemampuan melakukan). Di SDN 07 Kendari Barat telah ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70 untuk penguasaan konsep sedangkan 71 untuk penerapan konsep.

---

<sup>39</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 20 Februari 2012.

Sekolah Dasar Negeri 07 Kendari Barat menerapkan sistem belajar tuntas yaitu seorang peserta didik dianggap tuntas belajar jika peserta didik tersebut mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran yaitu mampu memperoleh nilai 70 dan 71. Sedangkan untuk peserta didik yang belum mencapai nilai tersebut maka peserta didik tersebut dikatakan belum tuntas belajarnya. Untuk keperluan tersebut, sekolah dalam hal ini guru memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang masih mendapat kesulitan belajar melalui program remedial. Sedangkan bagi peserta didik yang cemerlang dan telah tuntas belajarnya diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui program pengayaan. Program pengayaan tersebut seperti pemberian tugas-tugas atau soal-soal kepada peserta didik yang bisa dikerjakan secara individu maupun kelompok.

Guna meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dibutuhkan pula kegiatan pengayaan dan remedial yang ditujukan kepada seluruh peserta didik, baik yang masih terlambat dalam belajarnya maupun yang sudah dianggap maju dalam belajarnya. Muslimin mengakui, “kegiatan pengayaan dan remedial masih jarang dilakukan”.<sup>40</sup>

Hal tersebut mengindikasikan salah satu kelemahan guru PAI dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat adalah dalam kegiatan pembelajaran hanya mengejar materi pelajaran pencapaian aspek kognitif saja, sedangkan dalam kegiatan pembelajaran ada tiga ranah yang harus dicapai yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil pengamatan ada peserta didik yang nilai raport tinggi tetapi belum mampu diaplikasikan dalam kehidupan

---

<sup>40</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 15 Maret 2012.

sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa guru PAI dalam kegiatan pembelajaran belum mampu menjelaskan tujuan pembelajaran secara baik dan benar.

Proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat jarang dilakukan dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru PAI bahwa “pengajaran dalam kelompok kecil tidak pernah dilakukan”.<sup>41</sup> Pengajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan guru PAI selama ini hanya terbatas pada kelas besar dalam pengertian 1 (satu) kelas yang jumlah peserta didiknya mencapai 32 orang. Pada hal pembelajaran kelompok kecil merupakan salah satu aspek yang dijadikan tolak ukur penilaian mutu proses pembelajaran. Maksudnya jika pembelajaran dapat dilakukan dalam kelompok kecil guru lebih menguasai kelas, mengetahui karakteristik peserta didik dan dapat mengambil tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan, hasil pengamatan penulis tampak bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat belum didasarkan pada perbedaan individu. Guru pendidikan agama Islam menghadapi kendala dalam hal ini terutama terbatasnya pengetahuan di bidang disiplin ilmu psikologi kepribadian dan psikologi pada umumnya. Karenanya, guru PAI di SDN 07 Kendari Barat melakukan pembelajaran secara umum atau menyamakan semua peserta didik dalam pribadi atau individu yang berbeda-beda.

Masa depan sangat ditentukan seberapa jauh manusia dapat merubah tantangan menjadi peluang dan dapat mengisi peluang secara produktif. Kepribadian atau akhlak yang baik akan menjadi salah satu daya tarik dalam berkomunikasi

---

<sup>41</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Maret 2012.

dengan orang lain. Masa depan membutuhkan orang-orang yang kreatif, inovatif, dinamis, dan berakhlak baik.

Idealnya, keberhasilan pembelajaran atau tercapainya mutu kegiatan pembelajaran PAI di SDN 07 Kendari Barat tidak terlepas dari faktor pembelajaran atas dasar perbedaan individu. Guru PAI SDN 07 Kendari Barat masih menyamakan semua peserta didik baik dari aspek kemampuan maupun dari aspek sosial. Akibatnya, terjadi perbedaan mencolok pula dalam hal kemampuan peserta didik dilihat dari aktivitas belajar dan prestasi belajar yang dicapai.

Berangkat dari pemaparan tersebut di atas tentang proses implementasi KTSP yang kaitannya dengan peningkatan mutu PAI penulis sedikit ingin menyinggung beberapa kritik terhadap konsep pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah untuk tidak dikatakan gagal. Selama ini pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih banyak mengalami kelemahan. Hal ini disebabkan oleh praktek pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

### ***C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi KTSP serta solusinya dalam Meningkatkan Mutu PAI di SD Negeri 07 Kendari Barat***

#### **1. Faktor Pendukung**

Setiap perangkat pendidikan dipahami sebagai sarana perbaikan dan pengembangan mutu *out put* pendidikan itu sendiri. Pemenuhan perangkat tersebut dalam segala aspeknya diharapkan dapat menciptakan iklim yang kondusif dalam lingkungan belajar. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif ada beberapa faktor pendukung implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat adalah tersedianya

a). Adanya Landasan Yuridis Formal

Salah satu faktor yang mendukung menyemangati dan memotivasi implementasi KTSP bagi pihak sekolah diantaranya berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas Nomor 22, 23 dan 24. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

b). Sarana dan prasarana pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa bangunan sekolah dan ruang kelas, serta fasilitas belajar seperti; meja, kursi, papan tulis, dan peralatan pembelajaran sudah cukup memadai. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepala sekolah bahwa:

Daya dukung sarana dan prasarana di SDN 07 Kendari Barat guna implementasi KTSP saya anggap cukup memadai. Kegiatan pembelajaran sebagai bagian terpenting pelaksanaan kurikulum kami telah menyiapkan alat atau media pembelajaran seperti fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, dan ruang perpustakaan. Di sekolah ini tersedia, papan tulis, roster pelajaran, kalender pendidikan, al-Qur'an dan terjemah, al-Qur'an besar, buku metode iqra', globe, alat shalat, kursi dan meja peserta didik. Prasarana penunjang yang juga tidak kalah pentingnya adalah peraturan sekolah, halaman sekolah, dan akses jalan yang strategis. Hal ini diungkap oleh Harsiah<sup>42</sup>

Iklim belajar yang kondusif, menyenangkan dan menarik mudah mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, bagi peserta didik. Terlebih lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib akan menumbuhkan optimisme dan harapan yang tinggi bagi seluruh warga sekolah untuk semakin berbenah dan mengembangkan kualitas mereka. Dalam kaitannya dengan implementasi KTSP hasil observasi dalam penelitian ini membuktikan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang kondusif baik secara fisik maupun non fisik sangat didukung oleh berbagai sarana dan prasarana.

---

<sup>42</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 11 Februari 2012.

Sarana dan prasarana tersedianya fasilitas belajar yang memadai tidak dapat dilepaskan dari kemampuan sekolah dalam memanfaatkan. Begitu pula dengan lingkungan non fisik tidak dapat dipungkiri peranannya yang besar dalam mempengaruhi kondisi belajar terutama pengaturan lingkungan belajar, penampilan, sikap pendidik, sikap peserta didik dengan pendidik, dan sesama peserta didik itu sendiri. Tidak ketinggalan dalam hal ini masalah pengorganisasian bahan pelajaran secara tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik sebab, KTSP berorientasi pada proses dan bukan orientasi materi.

#### c). Dana Operasional Pendidikan

Hal lain yang tidak kalah penting untuk merealisasikan KTSP di SDN 07 Kendari Barat adalah pendanaan. Betapa pun baiknya sarana dan prasarana kalau tidak ada dana yang mendukung sebagai kegiatan operasional pelaksanaan pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan keterangan kepala sekolah SDN 07 Kendari Barat bahwa “dana untuk merealisasikan implementasi KTSP telah dikucurkan oleh pemerintah berupa dana BOS dan dana bantuan langsung dari pemda Kota Kendari”<sup>43</sup> Dengan dana yang tersedia pihak sekolah telah melaksanakan perumusan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sekolah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran MGMP/KKG, pembayaran gaji guru honorer, dan masih banyak lagi penggunaan dana tersebut sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut.

## 2. Faktor penghambat

---

<sup>43</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 11 Februari 2012.



Seiring dengan itu, upaya proses implementasi KTSP yang telah dilakukan di SDN 07 Kendari Barat bukan tidak memiliki hambatan. Hal ini tergambarkan dari beberapa hasil wawancara terhadap kepala sekolah maupun para guru disekolah tersebut. Namun bagi pihak sekolah, faktor penghambat tersebut merupakan suatu yang lazim dan dapat diimbangi dengan motivasi pendukung untuk tetap merealisasikan KTSP di sekolah mereka. Namun penelitian ini memfokuskan faktor penghambat pada pembelajaran PAI. Selama ini kegiatan pembelajaran pendidikan agama yang berlangsung di SDN 07 Kendari barat masih banyak mengalami kelemahan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SDN 07 Kendari Barat dia mengatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran PAI masih belum maksimal. Kurang maksimalnya disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja. Dalam kegiatan pembelajaran guru PAI tidak membuat RPP, mengajar hanya sekedar menggugurkan kewajiban saja. Dan hanya memenuhi target menyelesaikan pokok bahasan yang sudah ditetapkan untuk setiap program semester. Pembelajaran pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya peserta didik tahu nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diidentifikasi faktor-faktor penghambat implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat sebagai berikut:

a).Terbatasnya Kemampuan dan Pemahaman Guru PAI terhadap KTSP

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI di SDN 07 Kendari Barat dia mengatakan bahwa:

---

<sup>44</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 9 Maret 2012.

Saya belum memahami KTSP dalam kegiatan pembelajaran saya masih banyak yang menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu; guru pendidikan agama Islam jarang mengikuti sosialisasi tentang KTSP, dan walaupun ada sosialisasi KTSP hanya difokuskan untuk guru umum.<sup>45</sup>

Hal senada diungkapkan pula oleh informan yang lain dengan penilaian informan di atas, berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa:

Kemampuan dan pemahaman saya terhadap KTSP pada dasarnya belum memadai karena saya belum pernah mengikuti sosialisasi tentang KTSP dalam kegiatan KKG atau MGMP yang dilaksanakan setiap tahunnya baik pada internal SDN 07 Kendari Barat maupun eksternal baik melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Nasional Kota Kendari. Hal ini diungkap oleh Sinar Oempu.<sup>46</sup>

b). Pengembangan aktivitas dan kreativitas peserta didik masih kurang

Faktor lain yang menjadi penghambat implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu PAI adalah pengembangan aktivitas dan kreatifitas peserta didik. Salah satu faktor penentu dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah peserta didik. Pembelajaran yang terjadi selama ini masih bias, belum nyata adanya keterpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran. Guru, memang mengetahui hal itu namun, belum paham benar cara mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Harsiah dia mengatakan bahwa:

Hal ini juga menjadi kelemahan guru, orientasi pembelajaran masih terpaku pada nilai target (kognitif), perbedaan individu, aktifitas dan kreatifitas belum disentuh dengan baik. Hemat saya, pemanfaatan media, alat pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran serta penguasaan guru terhadap kurikulum baru sangat membantu pengembangan aktivitas dan kreatifitas peserta didik. Dalam hal pembelajaran PAI seperti yang saya amati, teori dan praktek belum seimbang, termasuk bagaimana guru PAI mengarahkan peserta didik mengetahui dan memahami ajaran Islam dengan baik dan benar, masih terbatas. Akibatnya,

---

<sup>45</sup>Sardia, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Maret 2012.

<sup>46</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 14 Maret 2012.

peserta didik lalai menjalankan anjuran agama dan kurang minat pada mata pelajaran agama Islam.<sup>47</sup>

Aspek lain yang menjadi hambatan untuk meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran PAI di SDN 07 Kendari Barat adalah kelemahan guru PAI melakukan pengelolaan kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Harsiah mengatakan:

Pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran PAI di SDN 07 Kendari Barat belum optimal. Guru PAI belum mampu melakukan pengelolaan kelas baik menyangkut peserta didik maupun menyangkut pengelolaan fisik. Masih terdapat peserta didik belum dapat bekerja dengan tertib karena tidak mengetahui tugas apa yang harus dilakukan. Akibatnya waktu belajar terlewatkan begitu saja tanpa menyelesaikan tugas dengan baik yang telah diberikan guru kepadanya. Di kelas terdapat peserta didik yang gaduh, saling mengganggu dan tidak bekerja dalam kelompok. Dengan demikian keadaan kelas menjadi tidak nyaman dan kondusif.<sup>48</sup>

Pengelolaan kelas menjadi salah satu indikator penilaian mutu kegiatan pembelajaran. Keterangan informan di atas mengindikasikan ternyata kemampuan guru PAI dalam hal pengelolaan kelas masih kurang baik. Saat penulis mengamati salah satu kelas tempat guru pendidikan agama Islam mengajar, penulis jumpai saat guru mengajar ada peserta didik yang kurang serius mengikuti pelajaran, bahkan gaduh. Ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam kegiatan pembelajaran belum maksimal. Jika dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut lagi bahwa inti dari kegiatan pembelajaran PAI adalah kemampuan guru menjelaskan materi pelajaran di kelas. Kemampuan guru PAI menjelaskan materi

---

<sup>47</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 15 Februari 2012.

<sup>48</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 15 Februari 2012.

pelajaran PAI kepada peserta didik masih kurang baik. Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah menjelaskan:

Kemampuan guru PAI menjelaskan materi pelajaran pendidikan agama Islam di kelas dapat dilihat dari penguasaan materi, metode pengajaran, dan penguasaan kelas. Berdasarkan hasil pantauan saya selaku kepala sekolah terlihat masih terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang belum mampu menguraikan secara jelas materi pelajaran yang akan disajikan pada peserta didik. Substansi kegiatan pembelajaran sebenarnya terletak pada kemampuan dalam penyampaian materi pelajaran. Kemampuan verbal yang dimiliki guru masih terbatas dan ini juga dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata bahasa Indonesia yang masih terbatas. Akibatnya, guru pendidikan agama Islam mendiktekan materi pendidikan agama Islam pada peserta didik.<sup>49</sup>

Mutu kegiatan pembelajaran PAI di samping memperhatikan aspek perbedaan individual peserta didik, juga didasarkan pada penemuan dan kreativitas peserta didik. Pada aspek ini seorang informan menjelaskan “Salah satu kelemahan pembelajaran PAI di SDN 07 Kendari Barat adalah pembelajaran belum didasarkan melalui penemuan dan kreativitas peserta didik.<sup>50</sup> Sementara, guna mendukung pembelajaran PAI yang bermutu kemampuan memanfaatkan penemuan dan kreativitas peserta didik merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembelajaran. Sesuai pengamatan penulis diperoleh fakta bahwa proses pembelajaran PAI di SDN 07 Kendari Barat dapat dikatakan belum menjadikan aspek penemuan dan kreativitas peserta didik sebagai instrumen dan indikator mutu pembelajaran. Tentunya hal ini erat kaitannya dengan kemampuan profesional guru dalam mengajar.

Berdasarkan data tersebut di atas, penulis menilai bahwa terbatasnya kemampuan guru PAI dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui pengelolaan kelas dan kemampuan penguasaan terhadap materi pembelajaran

---

<sup>49</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari Tanggal 17 Februari 2012.

<sup>50</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 14 Maret 2012.

yang baik menjadi salah satu penghambat implementasi KTSP di sekolah tersebut. Kelihatannya, baik informan pertama maupun kedua hal tersebut di atas kontradiktif namun esensinya adalah sama yaitu masih terjadi kelemahan pada guru PAI dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik dapat dikembangkan bilamana guru menguasai materi ajar, metode, teknik dan strategi pembelajaran.

c). Pembinaan Disiplin Masih Lemah

Pembinaan disiplin yang lemah dianggap sebagai faktor penghambat implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat. Menurut informan bahwa “disiplin guru dan disiplin peserta didik di SDN 07 Kendari Barat masih rendah dan ini disebabkan oleh pembinaan disiplin yang tidak maksimal”.<sup>51</sup> Maksudnya penekanan disiplin dari pimpinan sekolah masih lemah sehingga kedisiplinan guru dan peserta didik juga rendah. Seorang peserta didik yang penulis wawancarai mengatakan “kami sering diperintahkan untuk disiplin tapi guru kadang-kadang telat masuk di kelas”.<sup>52</sup> Hal ini mengindikasikan pembinaan disiplin belum maksimal sebab, disiplin hanya identik dengan peserta didik tidak secara bersama-sama dengan guru. Maksudnya perintah untuk berdisiplin diterapkan pada peserta didik dan tidak ditegaskan kepada guru.

d). Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat adalah rendahnya minat belajar peserta didik terhadap pendidikan agama Islam. Pernyataan tersebut diperkuat oleh ungkapan peserta didik yang mengatakan bahwa “dalam mengajar jarang menjelaskan dan hanya disuruh meringkas atau mengerjakan soal latihan dibuku paket saja dan akhirnya bosan dan kadang-kadang

---

<sup>51</sup>Sardia, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Maret 2012.

<sup>52</sup>Nur Afina, Peserta Didik SDN 07 Kendari Barat kelas VIb, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 3 Maret 2012.

tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru”.<sup>53</sup> Sementara itu, Wahidatun mengatakan “belajar PAI membosankan dan kurang bergairah karena tiap guru PAI masuk mengajar tidak menarik minat atau tidak menumbuhkan motivasi saya”.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dikatakan bahwa rendahnya minat belajar peserta didik ternyata disebabkan oleh metode mengajar guru yang kurang baik dan suasana pembelajaran yang belum menyentuh kebutuhan peserta didik. Artinya, faktor kurangnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI tidak berdiri sendiri, melainkan disebabkan pula oleh faktor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

#### e). Pemahaman PAI Relatif Masih Rendah

Telah dikemukakan pada bagian pertama bab ini, prestasi belajar peserta didik SDN 07 Kendari Barat masih rendah dihitung berdasarkan rata-rata kelas, dan secara individu masih ada peserta didik yang mendapat nilai PAI 6,5. Menurut Fatmawati “di antara peserta didik yang mendapat nilai 6,5 adalah Anggraeni, austria, Dian Melati dan Waode Yasvini”.<sup>55</sup> Nilai yang diperoleh peserta didik merupakan gambaran dari tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap pelajaran PAI. Fatmawati mengatakan “saya belum terlalu paham dengan pelajaran PAI karena berhubungan dengan al-Qur’an dan saya juga belum lancar baca al-Qur’an”.<sup>56</sup> Informan

---

<sup>53</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara* Kendari, Tanggal 5 Maret 2012.

<sup>54</sup>Wahidatun, Peserta Didik SDN 07 Kendari Barat Kelas VIc, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 8 Maret 2012.

<sup>55</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara* Kendari, Tanggal 15 Maret 2012.

<sup>56</sup>Fatmawati, Peserta Didik SDN 07 Kendari Barat kelas V b, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 17 Maret 2012.

ini adalah siswa kelas V dan juga memperoleh nilai PAI 65. Dengan demikian keterbatasan pemahaman peserta didik terhadap PAI berkaitan erat dengan kemampuan guru, metode pembelajaran, lingkungan dan motivasi orang tua.

Dalam konsep KTSP kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Para guru PAI belum mampu menggunakan sumber atau media pembelajaran untuk menunjang pemahaman peserta didik. Kenyataan seperti itulah yang membuat peserta didik lemah pemahaman terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam.

f). Minimnya Alokasi Waktu

Salah satu faktor penghambat implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat adalah minimnya alokasi waktu untuk pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara dia mengatakan bahwa:

Alokasi waktu belajar PAI setiap pertemuan hanya 3x35 menit. Keterbatasan waktu mengajar tersebut sulit untuk menuntaskan materi pelajaran PAI dengan baik apalagi jika berkaitan dengan materi yang harus diajarkan melalui praktek.<sup>57</sup>

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat sangat kompleks mencakup kemampuan profesionalitas guru yang masih terbatas, lemahnya manajemen sekolah, keterbatasan kemampuan peserta didik dan masalah kebijakan penetapan alokasi waktu pembelajaran PAI. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan dan juga berkaitan dengan faktor-faktor lainnya, yaitu; faktor dukungan orang tua yang masih kurang, kurikulum dan lingkungan sosial.

---

<sup>57</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 25 Februari 2012.



Implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat ternyata dihambat pula oleh faktor kurangnya kerjasama guru umum dengan guru agama Islam, kurangnya bimbingan, pembinaan, dan pemberian motivasi orang tua di rumah kepada anaknya untuk belajar pendidikan agama Islam, belum tuntasnya perumusan KTSP sesuai kebutuhan sekolah, lingkungan masyarakat yang kurang baik, berupa pergaulan peserta didik yang tidak terkontrol, media masa seperti kebiasaan peserta didik menghabiskan waktu nonton televisi, bermain gem, dan bergaul dengan orang yang tidak sekolah dan berakhlak buruk.

## 2. Solusi terhadap faktor penghambat

Peningkatan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat erat kaitannya dengan implementasi KTSP. Dengan demikian, faktor penghambat implementasi KTSP perlu diatasi agar dapat keluar dari hambatan dan mencari solusinya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengatasi hambatan tersebut.

### a. Peningkatan kualitas guru PAI secara berkesinambungan

Peningkatan kualitas guru PAI di SDN 07 Kendari Barat dilakukan melalui berbagai cara. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dia mengatakan bahwa:

- 1) Secara internal saya akan mengadakan supervisi kelas untuk melihat kelengkapan dan kesiapan guru PAI dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Saya juga akan berkoordinasi dengan pemerintah setempat khususnya para pengawas dari Depag untuk terus berupaya meningkatkan kinerja guru PAI dengan melakukan supervisi dan mengadakan sosialisasi KTSP untuk meningkatkan kompetensi guru PAI.
- 3) Secara berkala (tiap 6 bulan dan atau tiap tahun) diadakan musyawarah KKG dan MGMP guna melakukan evaluasi dan sering informasi mengenai pelaksanaan tugas guru
- 4) Memberikan mandat pada guru PAI untuk mengikuti kegiatan peningkatan mutu guru yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan nasional baik tingkat regional maupun nasional.



- 5)Menyarankan kepada guru PAI untuk mengikuti kegiatan lokakarya,seminar-seminar pendidikan yang diselenggarakan di berbagai tempat baik skala lokal, maupun nasional. Hal ini dikatakan oleh Harsiah.<sup>58</sup>

Selain hal tersebut di atas untuk meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat informan lain yang merupakan guru PAI di SDN 07 Kendari Barat mengatakan:

Perlu mengadakan sosialisasi terhadap orang tua peserta didik agar dapat memotivasi anaknya untuk belajar pendidikan agama Islam, jangan dibedakan dengan mata pelajaran lain, guru-guru umum harus mendukung kegiatan yang dilaksanakan guru PAI.<sup>59</sup>

Di samping kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas, hasil wawancara penulis dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslimin bahwa:

Upaya dan solusi yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam adalah: adanya kegiatan tambahan (ektra) seperti, les mengaji, imtak, pembentukan TPA, menumbuhkan kekompakan dan keharmonisan warga sekolah, pembenahan KKG/MGMP, pembentukan akhlak mulia, pembinaan belajar berkarakter.<sup>60</sup>

Hal yang menjadi solusi terhadap faktor penghambat implemenrasi KTSP dalam meningkatkan mutu PAI seperti yang ungkapkan guru PAI yang lain adalah:

Selaku guru PAI, saya meningkatkan kesadaran dan kualitas profesi saya membenahi administrasi perangkat pembelajaran, saya juga akan mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah berupa seminar, lokakarya dan semacamnya. Saya juga akan membaca buku-buku di perpustakaan dan membeli buku-buku yang relevan dengan tugas saya sebagai guru sehingga dapat menambah referens bacaan tentang pendidikan agama Islam, yang dapat mendukung tugas saya di sekolah. Di samping itu saya juga selalu berdiskusi dengan sesama guru-guru baik dalam pertemuan formal maupun pertemuan non formal. Hal ini diungkap oleh Sinar Oempu.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>Harsiah, Kepala Sekolah SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Maret 2012.

<sup>59</sup>Sardiah, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 14 Maret 2012.

<sup>60</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 22 Februari 2012.

<sup>61</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 23 Maret 2012.

### 3. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik

Peningkatan motivasi belajar peserta didik dilaksanakan melalui berbagai cara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muslimin dia mengatakan bahwa:

Peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek pendidikan yang perlu diperhatikan mutunya. Guna meningkatkan mutu peserta didik, pembelajaran menjadi bagian yang proses pelaksanaannya mampu mendorong semangat dan kreativitas mereka melalui motivasi. Motivasi yang sering saya berikan pada peserta didik adalah memberikan hadiah (reward) bila berprestasi, memberikan hukuman (*panisment*) bila bersalah.<sup>62</sup>

Selain hal tersebut untuk meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat informan lain yang merupakan guru PAI di SDN 07 Kendari Barat mengatakan bahwa:

Perlu mengadakan sosialisasi terhadap orang tua peserta didik agar dapat memotivasi anaknya untuk belajar pendidikan agama Islam, jangan dibedakan dengan mata pelajaran lain, maksudnya kalau anaknya mau ikut les PAI orang tua tidak terlalu memotivasi, tapi kalau bahasa Inggris, IPA, matematika, membayar 300400 perbulan tidak menjadi masalah, guru-guru umum harus mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh guru PAI.<sup>63</sup>

Cara-cara lain yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 07 Kendari Barat dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah:

Saya selalu memberikan penguatan, penghargaan dan hukuman kepada peserta didik. Berupaya menyediakan buku-buku dan media pelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang saya ampu. Mengarahkan peserta didik agar selalu menjaga kelas agar selalu bersih, nyaman, kondusif dan menyenangkan, menciptakan hubungan baik dengan peserta didik dan saya selalu bersedia untuk menerima peserta didik menyampaikan isi hati atau curhat, memberi perhatian yang cukup, menghargai pendapat mereka, dan memberikan dukungan dan peneguhan bila melakukan hal-hal positif, melakukan dialog interaktif serta merancang materi dan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian mereka.<sup>64</sup>

Mengajar merupakan salah satu tugas pokok guru. Tuntutan pembelajaran yang bermutu berangkat dari kemampuan teknis guru secara profesional menjalankan tugas

---

<sup>62</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, tanggal 22 Maret 2012.

<sup>63</sup>Sardia, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari Tanggal 14 Maret 2012.

<sup>64</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 25 Februari 2012.

mengajar. Salah satu indikator penilaian mutu kegiatan pembelajaran adalah guru menggunakan stimulus untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara penulis upaya dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat Implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat dia mengatakan:

Pada saat mengajar saya menggunakan stimulus untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Caranya adalah saya memberikan pujian pada siswa yang mampu menjawab pertanyaan atau dapat menjelaskan materi pelajaran tertentu yang saya tugaskan. Membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik memang tidaklah mudah, diperlukan keterampilan tertentu dan pemahaman cukup terhadap individu peserta didik.<sup>65</sup>

Dalam rangka meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya dan solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam Sinar Oempu mengemukakan:

Saya akan menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran yang saya sesuaikan dengan kondisi materi atau pokok bahasan yang saya ajarkan agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>66</sup>

Lebih lanjut lagi Sardiah guru PAI mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik jangan hanya melalui teori saja, kalau mengajarkan (KD) al-Quran harus banyak latihan/praktek mengaji, kalau bidang ahlak, dengan memberikan contoh-contoh perilaku Nabi Muhammad saw, tentang kejujuran, kesopanan, keadilan, berkata-kata yang benar, bertingkah laku yang baik, disiplin dan kalau mengajarkan tentang fiqhi, diajarkan juga praktek wudhu, praktek shalat dan lain sebagainya kemudian dijelaskan apa tujuannya sehingga peserta didik dapat memahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik di SDN 07 Kendari Barat sangat variatif yang dapat memacu

---

<sup>65</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Maret 2012.

<sup>66</sup>Sinar Oempu, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 16 Februari 2012.

<sup>67</sup>Sardiah, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 16 Maret 2012.

pengetahuan dan kemampuan peserta didik lebih aktif dan kreatif belajar pendidikan agama Islam. Dengan demikian sesuai hasil observasi penulis berkesimpulan bahwa jika guru mampu memotivasi peserta didik dengan baik maka, akan menghasilkan *out put* yang bermutu.

#### 4. Peningkatan Pembinaan Disiplin

Disiplin merupakan hal penting untuk ditingkatkan, mengingat sekarang maraknya media-media yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Disiplin merupakan aturan yang harus ditatati, jika dilanggar akan mendapatkan sangsi. Jika disiplin diterapkan dengan baik, maka tidak ada peserta didik yang menyalahi aturan.

Untuk meningkatkan pembinaan disiplin dimulai dari kepala sekolah, guru lalu ke peserta didik. Pembinaan disiplin menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru. Karenanya kesadaran guru untuk bersikap disiplin sangat penting, artinya agar guru dapat dijadikan contoh teladan di kalangan peserta didik. Guna mengintensifkan pembinaan disiplin, kepala sekolah sering melakukan supervisi kelas, mewajibkan pada semua guru menandatangani daftar hadir baik waktu pagi maupun saat pulang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dia mengatakan bahwa “peningkatan pembinaan disiplin dapat dilakukan dengan kehadiran para guru yang datang di sekolah dan masuk kelas tepat pada waktunya (*ontime*) demikian juga dengan peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari daftar hadir yang berfungsi untuk mengetahui hadir tidaknya guru di sekolah. Bagi guru yang telat masuk sekolah atau sama sekali tidak datang di sekolah, mendapat teguran dan diberikan sangsi sesuai peraturan kepegawaian yang berlaku. Demikian pula peserta didik, dibina disiplin

berpakaian, disiplin upacara, disiplin belajar, disiplin menjaga kebersihan, ketentraman sekolah, dan disiplin waktu.”<sup>68</sup>

Pembinaan disiplin yang lemah dianggap sebagai faktor penghambat implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat. Maksudnya penekanan disiplin dari pimpinan sekolah masih lemah sehingga kedisiplinan guru dan peserta didik juga rendah. Seorang peserta didik yang penulis wawancarai mengatakan “kami sering diperintahkan untuk disiplin tapi guru kadang-kadang telat masuk di kelas”.<sup>69</sup>

Hal ini mengindikasikan pembinaan kedisiplinan belum maksimal sebab, disiplin hanya identik dengan peserta didik tidak secara bersama-sama dengan guru. Maksudnya perintah untuk berdisiplin diterapkan pada peserta didik dan tidak ditegaskan kepada guru.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa dalam peningkatan pembinaan disiplin SDN 07 Kendari Barat sudah ada upaya untuk melakukan hal tersebut. Peningkatan disiplin butuh proses dan kesadaran para warga sekolah yaitu para guru dan peserta didik agar dapat terrealisasi dengan baik dan dapat berlaku dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

##### 5. Integrasi PAI dengan Mata Pelajaran Umum

Materi pelajaran PAI perlu diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Hal ini penting agar peserta didik paham dan semakin tertarik belajar pendidikan agama Islam. Seorang informan mengatakan bahwa:

Tuntutan implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat menjadi keharusan dan sebagai guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran saya mengintegrasikan materi PAI dengan pelajaran lain. Sebagai contoh yang biasa saya lakukan adalah materi tentang akhlak saya hubungkan dengan mata pelajaran PPKn, materi *thaharah* saya hubungkan dengan pelajaran penjasekes. Dengan cara ini, peserta didik

---

<sup>68</sup>Harsiah, Kepala SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 15 Maret 2012.

merasa senang dan termotivasi untuk belajar dan tidak terkesan monoton. Hal ini diungkap oleh Muslimin.<sup>70</sup>

Mengintegrasikan materi pelajaran PAI dengan mata pelajaran lain akan lebih membuka wawasan dan pemahaman peserta didik lebih luas lagi. Seorang informan mengatakan “saya senang dan saya lebih paham kalau guru agama Islam mengajar dihubungkan dengan mata pelajaran lain”.<sup>71</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa salah satu upaya mengatasi penghambat implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat di antaranya adalah mengintegrasikan materi PAI dengan mata pelajaran lain.

#### 6. Penambahan Alokasi Waktu

Penambahan alokasi waktu seharusnya menjadi perhatian pemerintah atau Diknas terkait untuk menyikapi terbatasnya alokasi pada mata pelajaran PAI. Jika benar-benar menghendaki peserta didik yang tidak saja diharapkan dalam penguasaan materi, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Artinya ketersediaan waktu diharapkan dapat memenuhi standar pencapaian dan penguasaan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotornya. Penambahan alokasi waktu dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut agar mendapat dukungan dari semua warga sekolah, guru umum, komite sekolah, dan terlebih lagi orang tua peserta didik dalam upaya meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat.

Dalam upaya mengantisipasi minimnya jumlah jam pelajaran pada mata pelajaran PAI yang sering kali dikeluhkan oleh guru PAI dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana diungkap oleh Sardia, yaitu membuat program kegiatan diluar jam pelajaran sekolah yang dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan

---

<sup>70</sup>Muslimin, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 13 Maret 2012.

<sup>71</sup>Fatmawati, Peserta Didik SDN 07 Kendari Barat Vc, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 15 Maret 2012.

tersbut sebagai bentuk proses implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu PAI, di antaranya adalah pelaksanaan IMTAK setiap jumat pagi dan les mengaji dua kali seminggu yang diadakan pada sore hari, kemudian hafalan surah-surah pendek ayat al-Qur'an.<sup>72</sup>

#### ***D. Hasil Proses Implementasi KTSP dalam Meningkatkan Mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat***

Pendidikan sebagai salah satu bentuk transformasi nilai-nilai kehidupan masyarakat, karena pendidikan memiliki sifat instrumenatal terhadap tujuan yang ingin di capai. Makna penting pendidikan bagi manusia seperti yang telah dikemukakan sebelumnya mengandaikan atas sebuah kebutuhan terhadap metode atau sarana yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah kurikulum. Kurikulum adalah sebuah konsep atau rencana program pendidikan yang niscaya ada dalam sebuah proses pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya kurikulum sulit untuk membayangkan pencapaian tujuan dan sasaran pendidikan. Dan sebagai alat untuk mencapai tujuan, maka idealnya kurikulum harus mampu mengakomodasi serta memberi manfaat nyata terhadap peserta didik, bahkan terhadap semua elemen yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, mutu adalah agenda utama dan senantiasa menjadi tugas yang paling penting. Walaupun demikian, mutu bagi sebagian orang dianggap sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki, membingungkan dan sulit untuk diukur.

Sebagai suatu konsep yang “absolut”, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar, ini merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Sedangkan mutu yang “relatif” dipandang

---

<sup>72</sup>Sardia, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 23 Maret 2012.



sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Untuk itu dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi memiliki nilai misalnya; keaslian produk, wajar dan familiar.

Bila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka mutu yang dimaksud adalah nilai Pendidikan Agama Islam (nilai raport), dan totalitas kemampuan peserta didik yang dapat diukur yakni; mengetahui ajaran Islam, mampu menulis dan membaca al-Quran, gairah dan rajin beribadah, berakhlak mulia, pandai bersyukur, rajin belajar dan bekerja, menghargai dan menghormati orang lain dan hidup toleran. Tolok ukur ini merupakan pedoman umum yang ada pada kurikulum pendidikan agama Islam secara nasional. Hanya saja untuk mencapai tujuan tersebut harus didukung oleh unsur-unsur pendidikan, baik guru, orang tua, peserta didik, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, kurikulum, tujuan pengajaran serta lingkungan masyarakat yang baik. Intinya butuh manajemen pendidikan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari Harsiah dia mengatakan bahwa:

Kondisi obyektif PAI di SDN 07 Kendari Barat setelah diterapkan KTSP juga mengalami perubahan-perubahan dengan menyesuaikan kondisi-kondisi nyata yang ada di sekitarnya untuk mewujudkan peserta didik yang taat beragama mampu membaca dan menulis al-Quran, dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas produktif, jujur adil, etis, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah dan lingkungan luar sekolah.<sup>73</sup>

Tolok ukur tersebut merupakan pedoman umum yang ada pada kurikulum Pendidikan Agama Islam secara nasional. Bila target ini dicapai, berarti pencapaian

---

<sup>73</sup>Harsiah, Kepala Sekolah, SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 14 Februari 2012.



terhadap tujuan pendidikan agama Islam akan tercapai. Hanya saja untuk mencapai tujuan tersebut harus didukung oleh unsur-unsur pendidikan, baik guru, orang tua, peserta didik, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, kurikulum, tujuan pengajaran serta lingkungan masyarakat yang baik. Intinya butuh manajemen pendidikan yang efektif dan efisien.

Mengingat begitu pesatnya perkembangan zaman yang tidak lagi mengedepankan nilai-nilai moral sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah tujuan KTSP diterapkan di sekolah. Pendidikan sangat penting dilakukan kapan dan dimana saja. Dalam proses implementasi KTSP dalam kegiatan pembelajaran mutu PAI yang dimaksud adalah agar peserta didik mampu mengetahui ajaran Islam antara lain:

1. Mampu membaca dan menulis al-Quran
2. Gairah dan rajin beribadah
3. Berakhlak mulia
4. Pandai bersyukur
5. Menghargai dan menghormati orang lain
6. Hidup toleran

Berangkat dari konsep pendidikan agama Islam, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini keberadaan mata PAI di sekolah merupakan salah satu media pendidikan agama Islam, sehingga segala upayanya harus selalu merujuk pada konsep pendidikan Islam secara utuh.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SDN 07 Kendari Barat kemampuan peserta didik untuk mengetahui ajaran Islam secara konsep sudah cukup baik. Ajaran Islam tersebut secara garis besarnya antara lain; mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Sebagian peserta didik kelas I sampai kelas VI sudah

mampu mengucapkan dua kalimat syahadat dan sudah bisa mengartikannya, menghafal bacaan shalat dan mempraktekan gerakan-gerakan shalat. untuk ibadah puasa baik kelas I maupun kelas VI sudah mengetahui pahala ketika orang mengerjakannya tujuannya dan manfaatnya. Demikian juga zakat dan haji secara teori peserta didik sudah mengetahui utamanya peserta didik kelas IV, V, dan VI. Hal tersebut tidak lepas dari peran guru PAI dalam membelajarkan peserta didik agar mampu memahami dan melaksanakan ajaran Islam itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, sesuai hasil wawancara dengan guru PAI SDN 07 Kendari Barat dia mengatakan bahwa: secara teori peserta didik sudah mengetahui tentang pentingnya untuk mengetahui ajaran Islam tersebut. Tetapi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masih perlu didik, diajar, dibina, dibimbing, dilatih, diarahkan dan dibiasakan melalui praktek. Dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan penjelasan-penjelasan bahwa ajaran Islam tidak sekedar untuk diketahui tetapi harus diamalkan dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kegiatan tersebut sebelum shalat peserta didik disuruh berwuduh, saya mengawasinya, dan selanjutnya praktek shalat. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan membiasakan peserta didik untuk mengetahui ajaran Islam sebagai suatu kebutuhan dan pedoman hidupnya didunia dan akhirat.<sup>74</sup>

Selain hal tersebut diatas dengan adanya implementasi KTSP mutu PAI yang ingin ditingkatkan adalah kemampuan peserta didik untuk membaca dan menulis al-Qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di SDN 07 Kendari Barat dalam kegiatan pembelajaran PAI sebagian besar peserta didik sudah mengenal huruf dan sebagian lagi sudah cukup baik untuk membaca dan menulis al-Qur'an, rajin belajar

---

<sup>74</sup>Sardia. Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 12 Maret 2012

dan gairah beribadah. Hal tersebut tidak lepas dari peran guru PAI untuk selalu memberikan motivasi kepada peserta didik. Namun masih perlu ditingkatkan lagi agar peserta didik bukan hanya sekedar untuk membaca dan menulis, rajin belajar dan tetapi dapat mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an itu sendiri. Dalam hal ini peran guru PAI sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik baik membaca al-Qur'an maupun membaca buku-buku yang dapat menambah pengetahuan peserta didik dari sejak usia dini.

Teknik pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan Sardia bahwa ketika dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan materi al-Qur'an, saya tuliskan dipapan kemudian, saya bacakan, peserta didik mendengarkan dan selanjutnya membaca secara bersama-sama secara berulang-ulang. Setelah itu dari beberapa orang peserta didik ditunjuk untuk mengulanginya secara mandiri. Dan setelah itu saya menterjemahkannya dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an tersebut. Setelah itu kemudian peserta didik menulis dibuku tugas mereka masing-masing. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa membaca dan menulis al-Qur'an.<sup>75</sup>

Dalam kaitannya dengan implementasi KTSP penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAI bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama (peserta didik) untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya agar peserta didik menjadi orang yang taat menjalankan perintah agama. Dengan demikian Pendidikan agama Islam di sekolah bukan hanya sekedar untuk pengembangan wawasan tentang agama Islam itu semata, tetapi harus lebih dititik beratkan pada pembinaan kepribadian yang mengarah pada pembinaan akhlak al-karimah.

---

<sup>75</sup>Sardia, Guru PAI SDN 07 Kendari Barat, *Wawancara*, Kendari, Tanggal 12 Maret 2012.

Pernyataan tersebut semakin mempertegas tentang implementasi KTSP dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam guru PAI melakukan pembinaan kepada peserta didik agar memiliki sikap yang baik, kemauan serta gairah dalam melaksanakan ibadah dan mempunyai rasa tanggung jawab dalam untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Selain itu, masih ada materi lain yang menjadi ukuran mutu pendidikan agama Islam adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang akhlak antara lain: akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada Nabi Muhammad saw., akhlak dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang akhlak kepada Allah swt., hal yang pertama ditanamkan kepada peserta didik adalah pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt melalui ihsan. Keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya, akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah swt., misalnya kesehatan, dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atas bumi.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh guru agama pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik dalam kegiatan intra di kelas maupun pada waktu pelaksanaan IMTAK setiap hari jumat. Ini merupakan salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktivitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta. Pada kesempatan lain, peserta didik diajak untuk semakin menyadari tentang kebesaran Sang Khalik dengan memperlihatkan mereka berbagai ciptaan Allah

yang ada disekitarnya. Dengan demikian akan semakin memahami dan menyadari betapa kecilnya manusia dan tidak ada apa-apanya mereka di hadapan Allah swt.

Setelah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah peserta didik juga diberi pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi muhammad saw., sebagai *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifatnya dan perilakunya menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Guru PAI SDN 07 Kendari barat berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah misalnya kesabaran, ketabahan, kesopanan, kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai disitu saja guru PAI memberikan keteladanan baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Kedisiplinan oleh guru untuk diteladani adalah selalu hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan, kedisiplinan berpakaian dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas guru PAI SDN 07 Kendari Barat juga menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan . Pada kegiatan ini peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya yang positif yang tidak menjurus dengan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Selain itu peserta didik juga diajari tentang berkomunikasi dengan orang tua, misalnya dengan berkata lemah lembut, tidak mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat menyinggung perasaan orang tua.

Etika yang ditanamkan di sekolah peserta didik diajari untuk menghargai dan menghormati gurunya, seperti kedua orang tuanya di rumah karena guru merupakan orang tua kedua yang memberikan ilmu pengetahuan. Rasa hormat tersebut ditunjukkan dengan mengikuti perintah guru untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan benar, kalau dikasih tugas (PR) harus dikerjakan sebagai tanggung jawab peserta didik. Selain itu

peserta didik diberi pemahaman tentang bergaul dengan sesama teman disekolah karena peserta didik memiliki kebutuhan untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai bagian untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada era sekarang ini adakalanya sebagai individu mereka justru menantang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan guru PAI SDN 07 Kendari Barat berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak mulia kepada teman-temannya. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih mengasihi, hormat menghormati dan menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi melihat besarnya pengaruh era globalisasi butuh interaksi dan komunikasi yang intens guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Di lingkungan sekolah peserta didik diajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas dengan guru dan semua dan pegawai selaku orang tua di sekolah.

Guru PAI juga senantiasa menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan masyarakat. teladanan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi di lingkungan masyarakat. dalam pergaulan dimasyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Sehingga upaya guru PAI untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam seakan-akan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal tersebut merupakan bekal peserta didik

untuk dapat menyesuaikan diri dimanapun dia berada. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

Dari segi mutu hasil kegiatan pembelajaran PAI, dari ketiga aspek pencapaian tujuan pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor, aspek kognitif yang paling diutamakan. Aspek afektif dan psikomotor terkadang diabaikan. Ini terbukti ada peserta didik yang mendapat nilai yang tinggi namun belum mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masih terdapat peserta didik yang malas belajar PAI karena guru yang tidak kreatif dan tidak mampu memotivasi peserta didik. Masih terdapat peserta didik yang suka bicara kotor, tidak jujur, tidak disiplin dan bahkan ada peserta didik yang tidak segan lagi untuk melihat film-film porno.

Kenyataan tersebut akan terlihat dari mutu hasil belajar PAI peserta didik SDN 07 Kendari Barat dari nilai rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sesuai data dokumen yang diambil dari rekap nilai laporan pendidikan peserta didik SDN 07 Kendari Barat dari tahun 2006/2007 sampai 2011/2012 (data terlampir) untuk kelas IV, V dan IV menunjukkan nilai sebagai berikut:

- a) Nilai rata-rata kelas tahun 2007/2008 adalah 70
- b) Nilai rata-rata kelas tahun 2008/2009 adalah 80
- c) Nilai rata-rata kelas tahun 2009/2010 adalah 85
- d) Nilai rata-rata kelas tahun 2010/2011 adalah 78
- e) Nilai rata-rata kelas tahun 2011/2012 adalah 75

Sumber data: Buku registrasi nilai kelas IV, V dan kelas IV SDN 07 Kendari Barat.

Berdasarkan data tersebut di atas, diketahui bahwa pada tahun pelajaran 2007/2008 nilai rata-rata kelas peserta didik SDN 07 Kendari Barat pada mata pelajaran

pendidikan agama Islam mencapai 70 atau lebih rendah dari target yang hendak dicapai yaitu rata-rata 80. Sementara itu pada tahun pelajaran 2008/2009 nilai rata-rata kelas mencapai target yang ditetapkan yakni 80 bahkan pada tahun pelajaran 2009/2010 meningkat menjadi 85 atau lebih besar dari target yang ditentukan. Walaupun demikian, pada tahun pelajaran 2010/2011 menurun lagi dan hanya mencapai nilai rata-rata kelas 78 dan bahkan pada tahun pelajaran 2011/2012 hanya mencapai nilai rata-rata kelas yaitu 75.

Data ini mengindikasikan terjadi fluktuasi perolehan nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam peserta didik SDN 07 Kendari Barat. Walaupun perolehan nilai dari rata-rata kelas mengalami fluktuasi tetapi secara umum mutu PAI sudah cukup bagus karena peserta didik sudah menunjukkan sikap dan kemauan untuk belajar. Berdasarkan pemaparan data tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan agama Islam dan implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat sudah cukup baik, tetapi belum mencapai hasil yang optimal. Nilai Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut merupakan nilai patokan untuk mengukur aspek tujuan pembelajaran dari aspek pengetahuan (kognitif).

Adapun, mutu pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat Kota Kendari mutu hasil pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai rata-rata Pendidikan Agama Islam dalam satu semester atau dalam satu tahun pelajaran seperti yang penulis paparkan di atas. Mutu hasil kegiatan pembelajaran tersebut dievaluasi melalui para meter dengan menggunakan tes dan non tes. Penilaian dengan menggunakan tes dimaksudkan untuk melihat ketuntasan belajar peserta didik pada setiap akhir semester/tahun pelajaran.



Mutu PAI seperti yang penulis paparkan di atas baik penilaian dari aspek pengetahuan (kognitif) afektif (sikap) dan aspek psikomotor (keterampilan) dimaksudkan untuk memberikan dampak dan pemahaman peserta didik sehingga; a) mampu memberi pengaruh yang positif sehingga dapat menambah dan merubah pengetahuan, sikap, nilai dan tingkah laku peserta didik yang beriman dan berakhlak al- karima. b) mampu menyadarkan peserta didik sebagai hamba Allah, sebagai makhluk yang berketuhanan, sikap dan watak religiusnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu mewarnai dan menjiwai kehidupannya. c) mampu membentuk peserta didik yang beriman, meyakini suatu kebenaran dan berusaha menerapkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat masih belum maksimal. Belum dapat dibedakan antara model pembelajaran lama, KBK, dan KTSP. Bahkan masih ada guru PAI mengajar tidak menyiapkan silabus dan RPP. KTSP belum mampu diimplementasikan dalam bentuk praktis, sebab guru PAI belum mampu melakukan proses adaptif terhadap model KTSP. Pengalaman mengajar guru PAI selama ini masih dianggap sesuatu yang baik untuk dilaksanakan dalam pembelajaran PAI sehingga terdapat kecenderungan guru mengajar guna memenuhi target dan tugas tanpa ada perubahan dan inovasi.

Proses implementasi KTSP dalam kegiatan pembelajaran para guru PAI di SDN 07 Kendari Barat dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain: tahap persiapan, pelaksanaan dan menutup kegiatan pembelajaran. Tahapan tersebut sudah dilaksanakan namun belum optimal masih perlu ditingkatkan lagi. Walaupun proses implementasi KTSP belum optimal dalam kegiatan pembelajaran, tetapi melalui proses penilaian dan evaluasi hasil belajar peserta didik mutu PAI dapat dilihat nilai laporan pendidikan

(Raport) dan kemampuan peserta didik mengetahui ajaran Islam antara lain: sudah bisa membaca dan menulis al-Qur'an, gairah dan rajin beribadah, berakhlak mulia, pandai bersyukur, rajin belajar dan bekerja, menghargai dan menghormati orang lain dan hidup toleransi. Proses implementasi KTSP dalam kegiatan pembelajaran sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu nilai 70. Pembelajaran yang dilaksanakan guru belum memenuhi ketiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, terutama dari aspek afektif dan psikomotorik dan kriteria ketuntasan minimal tersebut. Ini karena belum didukung oleh profesionalisme guru dalam arti, guru mengajar belum memperhatikan aspek perbedaan individu, motivasi, dan kreatifitas peserta didik.

Implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat ternyata didukung pula oleh Undang-Undang pendidikan, peraturan pemerintah, peraturan daerah dan didukung komite sekolah serta faktor kearifan lokal.

Tumbuh dan majunya suatu bangsa dapat dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi pendidikan yang dibangun oleh suatu negara. Kualitas dan kompetensi tersebut akan terwujud jika ada kesungguhan dari pihak yang terkait untuk memberikan perhatian yang maksimal kepada upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang layak.

Kurikulum sebagai bagian dari komponen pendidikan memegang peranan yang amat penting. Kurikulum merupakan acuan bagi setiap satuan pendidikan baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya guru dan kepala sekolah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan yang selalu dikembangkan agar relevan dengan konteks, nilai-nilai dan kekuatan sosial.

Kurikulum adalah suatu rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem Kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. Kurikulum juga dapat

diartikan secara luas bahwa kurikulum tidak hanya memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk di dalamnya sejumlah usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian Implementasi KTSP dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan (proses) yang di dalamnya terdiri dari penerapan ide, konsep, dan kebijakan KTSP dalam suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Penilaian dalam KTSP menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri. Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, dan penilaian program.

Evaluasi hasil belajar dengan menggunakan KTSP di SDN 07 Kendari Barat menyangkut tiga ranah yaitu ranah kognitif (pemahaman konsep) ranah afektif (penerapan konsep) dan ranah psikomotorik (kemampuan melakukan gerakan). Di SDN 07 Kendari Barat telah ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70 untuk penguasaan konsep sedangkan 71 untuk penerapan konsep.

Dari hasil deskripsi dan analisis data dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat antara lain : adanya landasan Yuridis Formal, sarana dan prasarana dan pendanaan. Dengan dana yang tersedia pihak sekolah telah melaksanakan perumusan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sekolah melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran MGMP/KKG sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu dalam tulisan ini.

Hasil deskripsi dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat berdasarkan hasil observasi bahwa guru PAI di SDN 07 Kendari Barat, belum memahami KTSP. Dalam kegiatan pembelajaran masih banyak yang menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu; terbatasnya kemampuan guru PAI memahami KTSP. Hal tersebut disebabkan guru pendidikan agama Islam belum pernah mengikuti sosialisasi tentang KTSP dan walaupun ada sosialisasi KTSP hanya difokuskan untuk guru umum.

Hal ini juga menjadi kelemahan guru PAI, orientasi pembelajaran masih terpaku pada nilai target (kognitif), perbedaan individu, aktifitas dan kreatifitas belum disentuh dengan baik. Hemat saya, pemanfaatan media, sumber belajar, strategi, metode dan teknik pembelajaran serta penguasaan guru terhadap kurikulum baru sangat membantu pengembangan aktivitas dan kreatifitas peserta didik. Dalam hal pembelajaran PAI seperti yang saya amati, teori dan praktek belum seimbang, termasuk bagaimana guru PAI mengarahkan peserta didik mengetahui dan memahami ajaran Islam dengan baik dan benar, masih terbatas. Akibatnya, peserta didik lalai menjalankan ajaran agama dan kurang minat pada mata pelajaran agama Islam.

Dalam KTSP guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan seperti : metode tanya jawab, demonstrasi, karya wisata, *problem solving* dan sebagainya. Namun dalam pelaksanaannya guru mengalami beberapa hambatan yang cukup serius seperti keterbatasan dan kemampuan mengelola kelas, sumber belajar, sehingga peserta didik malas dan tidak ada motivasi untuk belajar PAI. Dengan demikian dalam implementasi KTSP guru PAI dituntut untuk lebih profesional, sehingga penggunaan metode pembelajaran belum bisa berlangsung secara

efektif dan efisien. Hal tersebut dapat dapat dikembangkan apabila guru menguasai strategi, metode dan teknik dalam kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar.

Banyak peserta didik yang kurang siap untuk mandiri dalam belajar, hal ini karena peserta didik masih terbiasa dengan sistem konvensional yaitu peserta didik selalu pasif dalam pembelajaran. Hal ini jelas sangat berbeda dengan KTSP, saat ini peserta didik menjadi sentral dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk kegiatan pembelajaran.

Solusi terhadap faktor penghambat untuk meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat erat kaitannya dengan implementasi KTSP. Dengan demikian, faktor-faktor penghambat implementasi KTSP perlu diatasi agar dapat keluar dari hambatan tersebut. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengatasi hambatan tersebut adalah melalui peningkatan kualitas guru PAI secara berkesinambungan. Peningkatan kualitas guru PAI di SDN 07 Kendari Barat dilakukan melalui berbagai cara yaitu memberikan kebebasan dan keleluasaan pada guru PAI untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya mengikuti pelatihan, seminar-seminar, meningkatkan kinerja guru PAI dengan melakukan supervisi dan mengadakan sosialisasi KTSP untuk meningkatkan kompetensi guru PAI, mengaktifkan kelompok KKG dan MGMP guna melakukan evaluasi dan sering informasi mengenai pelaksanaan tugas guru, memberikan mandat pada guru PAI untuk mengikuti kegiatan peningkatan mutu guru yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan nasional, Depag baik tingkat regional maupun nasional, men-sejahterakan guru PAI dari segi finansial memberikan penghargaan kepada guru PAI, mendorong guru PAI untuk mengikuti kegiatan lokakarya, seminar-seminar pendidikan yang diselenggarakan di berbagai tempat baik skala lokal, maupun nasional.

Program sertifikasi guru merupakan solusi guna meningkatkan mutu guru, termasuk guru di SDN 07 Kendari Barat. Guru PAI di SDN 07 Kendari Barat 3 orang dan dua di antaranya sudah mendapat sertifikat guru atau sertifikat mengajar. Hal ini berarti sudah ada pengakuan dari pemerintah bahwa para guru PAI di sekolah ini sudah profesional. Selain itu, juga dilakukan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dilaksanakan melalui berbagai cara seperti memberikan hadiah khusus pada peserta didik yang berprestasi, memberikan pujian, memberikan hukuman bila bersalah.

Cara-cara lain yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 07 Kendari Barat dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah memberikan, penguatan, penghargaan (*reward*) bagi yang berprestasi dan memberikan hukuman (*punishment*) kepada peserta didik yang melanggar, mengadakan buku dan alat pelajaran yang relevan dengan mata pelajaran PAI, mengarahkan peserta didik agar selalu menjaga kelas agar selalu bersih, nyaman, kondusif dan menyenangkan, menciptakan hubungan baik dengan peserta didik dan selalu bersedia untuk menerima peserta didik menyampaikan isi hati atau curhat, memberi perhatian yang cukup, menghargai pendapat mereka, dan memberikan dukungan dan penegasan bila melakukan hal-hal positif, melakukan dialog interaktif serta merancang materi dan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian mereka.

Materi pelajaran PAI perlu diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Hal ini penting agar peserta didik paham dan semakin tertarik belajar PAI. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik semakin termotivasi untuk belajar PAI sehingga tidak ada kesan mata pelajaran umum.

Tuntutan implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat menjadi keharusan. Sebagai guru PAI, dalam pelaksanaan pembelajaran, saya mengintegrasikan materi PAI dengan pelajaran lain. Sebagai contoh yang biasa saya lakukan adalah materi tentang

akhlak dihubungkan dengan mata pelajaran PPKn, materi *thahārah* dihubungkan dengan pelajaran penjaskes. Dengan cara ini, peserta didik merasa senang dan termotivasi untuk belajar dan tidak terkesan monoton.

Mengintegrasikan materi pelajaran PAI dengan mata pelajaran lain akan lebih membuka wawasan dan pemahaman peserta didik lebih luas lagi. Seorang informan mengatakan “saya senang dan saya lebih paham kalau guru agama Islam mengajar dihubungkan dengan mata pelajaran lain”. Data ini mengindikasikan bahwa salah satu upaya dan solusi guna mengatasi faktor penghambat implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat di antaranya adalah mengintegrasikan materi PAI dengan mata pelajaran lain, penambahan alokasi waktu.

Penambahan alokasi waktu pembelajaran PAI disiasati melalui beberapa cara antara lain: mengintegrasikan materi PAI dengan mata pelajaran lain, memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler, membentuk Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan memperingati hari-hari besar Islam di sekolah. Penambahan alokasi waktu dengan cara tersebut di atas dapat memberi peluang yang besar pada guru PAI menuntaskan materi PAI pada setiap semester dan meningkatkan mutu PAI.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



**DAFTAR INFORMAN PESERTA DIDIK  
SDN 07 KENDARI BARAT**

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Salman Al-Farisi	Peserta Didik	
2	Fauzan	Peserta Didik	
3	Wahidatun	Peserta Didik	
4	Nur Avina	Peserta Didik	
5	Wahyuni	Peserta Didik	
6	Nanda Kurnia	Peserta Didik	

Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Suriati

**DAFTAR INFORMAN GURU  
SDN 07 KENDARI BARAT**

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Hj. Harsiah, S.Pd.	Kepala Sekolah	
2	Sardiah, S.Ag.	Guru Pendidikan Agama Islam	
3	Sinar Oempu, S.Ag.	Guru Pendidikan Agama Islam	
4	Muslimin, S.Ag.	Guru Pendidikan Agama Islam	

Peneliti

Suriati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PEDOMAN WAWANCARA

### II. Identitas Informan

1. Nama. :.....
2. NIP :.....
3. Pangkat/Golongan : .....
4. Umur :.....

### B. Pertanyaan untuk guru Pendidikan Agama Islam (Informan)

1. Bagaimana kondisi obyektif PAI di SDN 07 Kendari Barat setelah di implementasikan KTSP
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan KTSP yang di implementasikan di SDN 07 Kendari Barat?
3. Apakah dalam pelaksanaan implementasi KTSP tidak ada faktor pendukung dan penghambatnya? Bagaimana pendapat bapak/ibu selaku guru PAI?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pelaksanaan implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat?
5. Apakah sarana dan prasarana di SDN 07 Kendari Barat sudah memadai? Bagaimana tanggapan bapak/ibu?
6. Apakah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, komite serta masyarakat menjadi pendukung pelaksanaan KTSP dalam meningkatkan mutu PAI? Bagaimana tanggapan bapak/ibu selaku guru PAI di SDN 07 Kendari Barat?
7. Apakah peserta didik dapat merupakan faktor pendukung pelaksanaan KTSP dalam meningkatkan mutu PAI? Bagaimana tanggapan bapak/ibu?
8. Apakah perlu dibentuk forum KKG/MGMP untuk mendukung pelaksanaan KTSP dalam meningkatkan mutu PAI? Bagaimana tanggapan bapak/ibu

9. Faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat? Bagaimana tanggapan bapak/ibu?
10. Apakah kemampuan dan pemahaman pendidik (guru) terhadap KTSP masih kurang? Bagaimana tanggapan bapak/ibu selaku guru PAI?
11. Apakah pengembangan aktifitas dan kreatifitas peserta didik masih kurang? Bagaimana tanggapan bapak ibu?
12. Apakah pembinaan disiplin dan minat belajar peserta didik masih rendah? Bagaimana tanggapan bapak/ibu?
13. Apakah pemahaman peserta didik terhadap PAI masih rendah? Bagaimana tanggapan bapak/ibu?
14. Apakah dalam pembelajaran PAI alokasi waktu yang ditetapkan masih minim? Bagaimana tanggapan bapak/ibu?
15. Bagaimana upaya mengatasi faktor penghambat pelaksanaan KTSP dan solusinya dalam meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat?
16. Apakah perlu peningkatan kualitas guru PAI yang berkesinambungan? Bagaimana tanggapan bapak/ibu selaku guru PAI?
17. Apakah di SDN 07 Kendari Barat setiap hari jumat diadakan IMTAQ? Bagaimana tanggapan bapak/ibu selaku guru PAI?
18. apakah kegiatan IMTAQ tersebut sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mutu PAI? Bagaimana tanggapan bapak ibu?
19. Dalam IMTAQ tersebut apa saja kegiatan yang dilakukan?
20. Dalam kegiatan IMTAQ tersebut apakah diikuti para guru di SDN 07 Kendari Barat?

21. Apakah perlu peningkatan motivasi belajar peserta didik sebagai solusi dalam meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat? Bagaimana caranya menurut pendapat bapak/ibu?
22. Apakah perlu integrasi PAI dengan mata pelajaran umum? Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu?/
23. Apakah perlu kerja sama antara guru PAI, guru umum, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat? Bagaimana tanggapan bapak/ibu selaku guru PAI?
24. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang KTSP?
25. Menurut bapak /ibu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi/penerapan KTSP?
26. Apakah guru merupakan faktor yang sangat penting dalam implementasi KTSP? Bagaimana tanggapan bapak/ibu guru?
27. Apakah peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru merupakan suatu keniscayaan untuk menyukseskan implemetasi KTSP dalam meningkatkan mutu PAI ? Bagaimana tanggapan bapak/ibu selaku guru PAI?
28. Apakah Implementasi KTSP bermuara pada pelaksanaan pembelajaran? Bagaimana tanggapan bapak/ibu selaku guru PAI?
29. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI langkah-langakah apa yang bapak/ibu tempuh untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal agar termotivasi untuk belajar?
30. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran PAI?

31. Apa yang bapak ibu ketahui tentang disiplin?
32. Bagaimana cara pembinaan disiplin di SDN 07 Kendari Barat Kota Kendari?
33. Apa tujuan yang bapak/ibu harapkan dari pembinaan disiplin yang diterapkan
34. Apa yang bapak ibu ketahui tentang motivasi belajar?
35. Bagaimana cara bapak/ibu guru meningkatkan motivasi belajar kepada peserta didik dalam meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat?
36. Menurut bapak /ibu apa tujuan dari motivasi belajar?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PEDOMAN WAWANCARA

### I. Identitas Informan

1. Nama : .....
2. NIP : .....
3. Pangkat/Golongan : .....
4. Pendidikan Terakhir : .....
5. Umur : .....

### A. Pertanyaan Untuk Kepala Sekolah

1. Sejak kapan berdirinya SDN07 Kendari Barat?
2. Bagaimana letak geografis SDN 07 Kendari Barat?
3. Bagaimana perkembangan SDN 07 Kendari Barat sejak berdiri hingga saat ini?
4. Bagaimana kondisi guru, peserta didik, karyawan serta sarana dan prasarana?
5. Bagaimana gambaran mutu pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat?
6. Apakah di SDN 07 Kendari Barat sudah menggunakan KTSP?
7. Bagaimana bentuk pelaksanaan implementasi KTSP di SDN 07 Kendari Barat?
8. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN 07 Kendari Barat?
9. Bagaimana upaya dan solusi mengatasi faktor penghambat implementasi KTSP dalam meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat?





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PEDOMAN WAWANCARA

### III. Identitas Informan

1. Nama : .....
2. Kelas : .....
3. Jenis Kelamin : .....

#### C. Pertanyaan untuk Peserta Didik

1. Bagaimana penilaian anda terhadap cara bapak/ibu guru dalam kegiatan pembelajaran PAI?
2. Apakah bapak ibu guru dalam kegiatan pembelajaran PAI memiliki administrasi yang lengkap? Bagaimana tanggapan anda?
3. Apakah yang dilakukan bapak/ibu guru PAI pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran?
4. Apakah anda suka dengan mata pelajaran PAI? Bagaimana tanggapan anda?
5. Kesan apa yang anda peroleh dari cara bapak/ibu guru PAI dalam setiap pertemuan dikelas?
6. Faktor-faktor apa yang menjadi motivasi anda untuk belajar pendidikan agama Islam?
7. Apa yang anda inginkan dari bapak/ibu guru dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat?
8. Bagaimana penilaian anda terhadap mutu PAI di SDN 07 Kendari Barat?

Makassar, Februari 2012

PENELITI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN

SURIATI

PROMOTOR :

1. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)
2. Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag. (.....)



# **SDN 07 KENDARI BARAT**

**Jalan Bunga Matahari. No.20**

**Kelurahan Kemaraya**

**Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari**

**Provinsi Sulawesi Tenggara**

**M A K A S S A R**

**DAFTAR NAMA-NAMA DAN FOTO INFORMAN  
SDN 07 KENDARI BARAT**



**Nama : Hj. Harsiah, S.Pd.**

**Jabatan : Kepala Sekolah SDN 07 KDI BARAT**



**Nama : Muslimin, S.Ag.**

**Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam**



**Nama : Sinar Oempu, S.Ag.**  
**Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam**



**Nama : Sardia, S.Ag.**  
**Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam**

**PESERTA DIDIK**  
**SDN 07 KENDARI BARAT**



**Nanda Kurnia**



**Wahidatun**





**Papan Nama SDN 07 Kendari Barat**



**Gedung Sekolah SDN 07 Kendari Barat  
(Ruangan Kelas I, Kelas II, dan Kelas III)**



**Gedung Sekolah SDN 07 Kendari Barat**  
**(Ruang Kelas IV,V,VI, Ruang Guru dan Ruang Kepala Sekolah)**



**Gedung Sekolah SDN 07 Kendari Barat**  
**Lantai 2 Ruang Kelas V-A,V-B,V-C, dan Ruang Kepala Sekolah**  
**Lantai 1 Ruang Guru, Ruang Kelas VI-A,VI-B,VI-C.**





**Peserta didik mengikuti kegiatan IMTAQ pada hari Jum'at di halaman SDN 07 Kendari Barat**



**Peneliti sedang memberikan siraman rohani pada saat IMTAQ di halaman SDN 07 Kendari Barat**



**Guru Pendidikan Agama Islam sedang memberikan ceramah singkat pada saat IMTAQ di halaman SDN 07 Kendari Barat**



**Kepala SDN 07 Kendari Barat turun ke lapangan menyaksikan pelaksanaan IMTAQ pada hari Jum'at**

## PROSES WAWANCARA



Penulis saat wawancara dengan Kepala SDN 07 Kendari Barat  
(Hj. Harsiah, S.Pd. )



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SDN 07 Kendari Barat  
(Sinar Oempu, S.Ag.)



Penulis saat wawancara dengan Guru PAI SDN 07 Kendari Barat  
(Sardia S.Ag.)





**Penulis saat wawancara dengan Kepala SDN 07 Kendari Barat  
(Hj. Harsiah, S.Pd. )**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



**Penulis saat wawancara dengan peserta didik SDN 07 Kendari Barat**

**Salman Al-Farisi**

**Kelas : VI-A**



**Penulis saat wawancara dengan peserta didik SDN 07 Kendari Barat**

**Nur Avina**

**Kelas : VI-B**



**Penulis saat wawancara dengan peserta didik SDN 07 Kendari Barat**

**Fatmawati**

**Kelas : V-A**



**Penulis saat wawancara dengan peserta didik SDN 07 Kendari Barat**

**Fauzan**

**Kelas : V-B**



**Penulis saat wawancara dengan peserta didik SDN 07 Kendari Barat**

**Wahidatun**

**Kelas : VI-C**

**MADING SEKOLAH**  
**SDN 07 KENDARI BARAT**





## KEGIATAN PEMBELAJARAN



Kelas VI-A



Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas VI-C



Kelas IV-C



**FOTO MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW  
DI HALAMAN SDN 07 KENDARI BARAT**



**KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SDN 07 KENDARI BARAT  
MENGIKUTSERTAKAN KEGIATAAN KEAGAMAAN**



**Duduk menyaksikan lomba keagamaan di halaman sekolah**



**Lomba membaca Surat-surat Pendek pada acara PERSAMI di SDN 07 Kendari Barat**



**Lomba Adzan**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### I. Biodata

1. Nama : Suriati, S.Ag.
2. NIP : 196912312006 04 2 025
3. NIM : 80100210111
4. Tempat lahir : Labora Kabupaten Muna (Raha)
5. Tanggal Lahir : 31 Desember 1969
6. Pekerjaan : Guru PAI SDN Teladan Kendari Barat
7. Pangkat/Golongan : Penata Muda/III.b
8. Jabatan Fungsional : Guru Madya
9. Alamat : Jln. Sultan Hasanuddin. Lrg Pariama  
104 Kel Tipulu Kec. Kendari Barat  
Kota Kendari
10. Nomor HP : 085356713027

### II. Keluarga

#### a. Anggota keluarga

1. Amirudin S.T (suami)
2. Syahrul Mubaraq (anak)
3. Nurul Annisa (anak)

#### b. Orang tua dan saudara kandung

1. La Bui (ayah)
2. Wa Aniiifa (ibu)
3. La Saimu (kakak)
4. La Taoro (kakak)
5. La Rianse (kakak)
6. M. Arip (kakak)
7. Hanasir (kakak)

### **III. Riwayat Pendidikan**

1. Sekolah Dasar Negeri 02 Labora 1977
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Wakuru 1983
3. Madrasah Aliyah Yapris Raha 1986
4. Program Sarjan (S1) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Kendari 1989
5. Program Magister Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Tahun 2010

### **IV. Riwayat Pangkat/Jabatan Fungsional**

1. Guru Kontrak di MAS al- Maarif Lendeo Kabupaten Muna 1999-2002
2. Tenaga Honorer di Dinas Perhubungan Prov Sultra 2003-2005
3. CPNS Tahun 2005 Diknas Kota Kendari
4. Pegawai Negeri Sipil 2006
5. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Teladan Kendari 2007-sekarang

### **V. Penelitian/Karya Tulis Ilmiah**

1. Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Usia Prasekolah di Desa Oempu Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna (Skripsi) Tahun 1995
2. Pengaruh Metode Pembelajaran Variatif terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN 01 Kendari Barat (Karya Ilmiah)
3. Problematika Pendidikan di Indonesia (Karya Ilmiah)

### **V. Riwayat Organisasi**

1. Pengurus OSIS (Bidang Keagamaan)
2. IMM (Ikatan Mahasiswa Muhamadiyah )
3. Pengurus Majelis Ta'lim Masjid Nurul Jihad Kendari